

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**GAYA BAHASA PADA NOVEL *TRILOGI RONGGENG DUKUH*
PARUK BUKU III (JANTERA BIANGLALA)
KARYA AHMAD TOHARI
(SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh:

**Dedy Setyo Herutomo
091224091**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

SKRIPSI

GAYA BAHASA PADA NOVEL *TRILOGI RONGGENG DUKUH
PARUK BUKU III (JANTERA BIANGLALA)*
KARYA AHMAD TOHARI
(SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK)

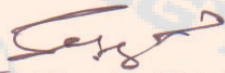
Oleh:

Dedy Setyo Herutomo

NIM: 091224091

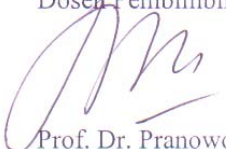
Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I


Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Tanggal : 4 Februari 2014

Dosen Pembimbing II


Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal: 3 Februari 2014

SKRIPSI
GAYA BAHASA PADA NOVEL *TRILOGI RONGGENG DUKUH
PARUK BUKU III (JANTERA BIANGLALA)*
KARYA AHMAD TOHARI
(SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK)

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Dedy Setyo Herutomo

NIM: 091224091

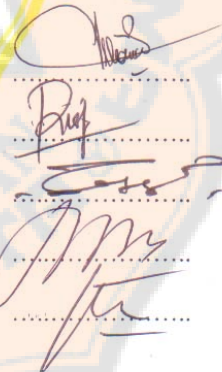
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 24 Februari 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
Sekretaris : Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.
Anggota : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.



Yogyakarta, 24 Februari 2014
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Rohandi, Ph.D.

MOTTO

**PENDIDIKAN MERUPAKAN PERLENGKAPAN PALING BAIK UNTUK HARI
TUA**

(ARISTOTELES)

**HARGA KEBAIKAN MANUSIA ADALAH DIUKUR MENURUT APA YANG
TELAH DILAKSANAKAN / DIPERBUATNYA**

(ALI BIN ABI THALIB)

KEMALASAN ADALAH MUSUH TERBESAR JIWA

(ST BENEDIKTUS DARI NURSIA)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan secara khusus untuk

Ibu saya tercinta Y. Murwiyati, S.Pd.

Adik saya Ratna Hindrias Ningrum. Amd.Keb

Ibu Winarni dan Bapak Y. Sutomo

Kekasih saya Angela Editha Fortunata. L

Keluarga Bapak Andreas Yan Lanting dan Ibu Lamberta Maria Baysing

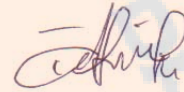
**Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda terima kasih yang mendalam
atas segala dukungan dan kasih yang diberikan selama ini.**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

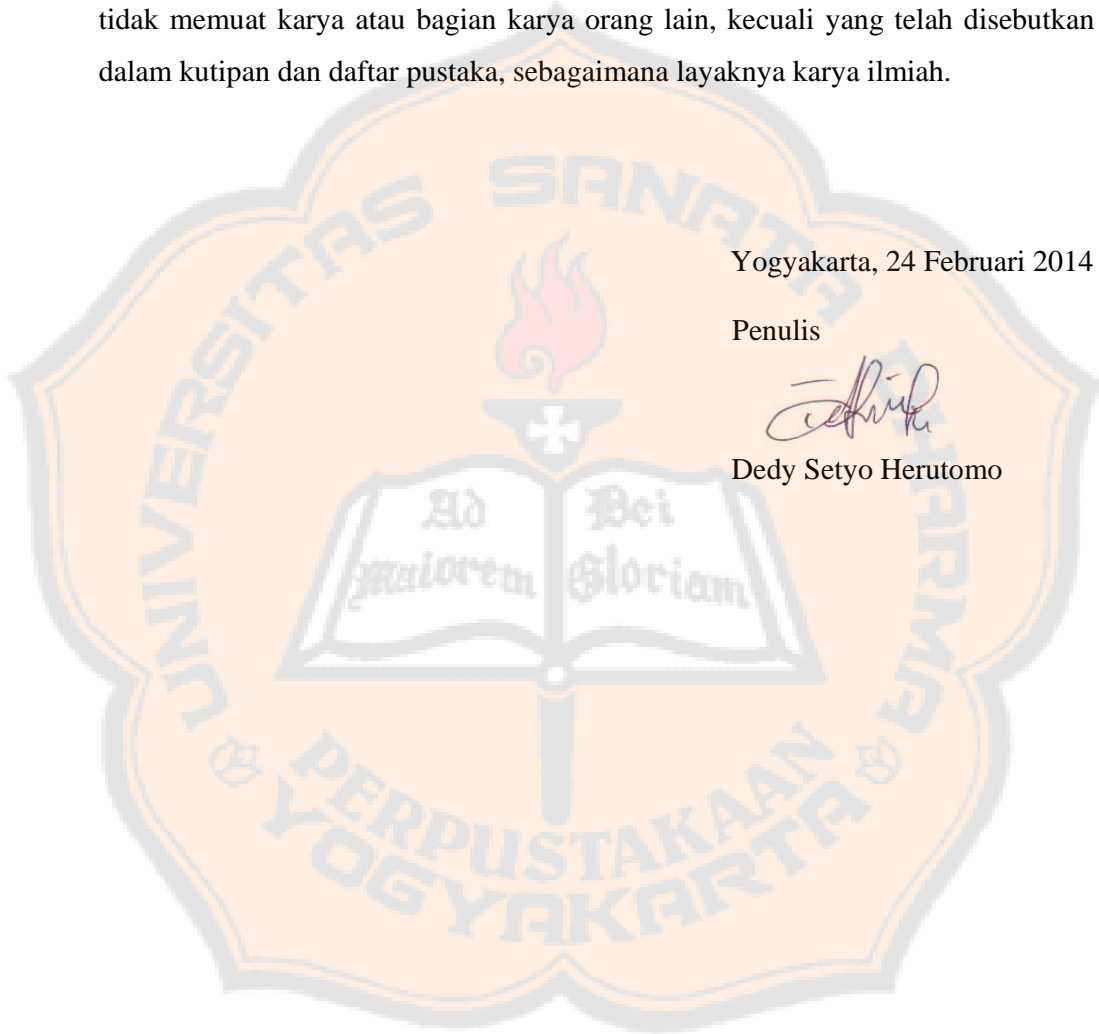
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Februari 2014

Penulis



Dedy Setyo Herutomo



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Dedy Setyo Herutomo

Nomor Mahasiswa : 091224091

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya berjudul:

GAYA BAHASA PADA NOVEL *TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK BUKU III (JANTERA BIANGLALA)* KARYA AHMAD TOHARI (SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK)

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 24 Februari 2014

Yang menyatakan



(Dedy Setyo Herutomo)

ABSTRAK

Herutomo, Dedy Setyo. 2013. *Gaya Bahasa pada Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Buku III (Jantera Bianglala). Karya Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Pragmatik)*. Skripsi, Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP,USD.

Langkah awal penelitian ini adalah mengumpulkan kutipan teks novel yang ada dalam novel dan mengklasifikasikannya ke dalam bagian gaya bahasa yang ditemukan. Berdasarkan hasil klasifikasi bagian dari gaya bahasa, kemudian peneliti menganalisis bagaimanakah maksud dan karakteristik gaya bahasa dalam novel *Jantera Bianglala* ditinjau dengan pragmatik, kemudian peneliti juga menyimpulkan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Jantera Bianglala*. Setiap teks yang mengandung dari bagian gaya bahasa, peneliti mampu memahami dan memaknai isi teks tersebut dengan mencari sendiri di dalam teks novel sehingga mampu untuk menangkap dinamika apa yang diarahkan oleh strukturasi karya atau dinamika internal teks novel tersebut melalui gaya bahasa yang terkandung dalam gaya bahasa. Subjek penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari.

Hasil klasifikasi gaya bahasa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, ditemukan gaya bahasa bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dan konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud di atas adalah: (1) *anastrof*, (2) *apofasis* atau *preterisio*, (3) *asindenton*, (4) *polisideto*, (5) *kiasmus*, (6) *elipsis*, (7) *eufemismus*, (8) *litotis*, (9) *histeron proteron*, (10) *pleonasme* dan *tautologi*, (11) *perifrasis*, (12) *prolepsis* atau *antisipasi*, (13) *erotesis* atau *pertanyaan retorik*, (14) *silepsis* dan *zeugma*, (15) *koreksio* atau *epanortosis*, (16) *hiperbol*, (17) *paradoks*, (18) *oksimoron* dan (19) *apostrof*, (20) *Metafora*, (21) *Ironi*.

ABSTRACT

Herutomo, Dedy Setyo. 2013. *The Style Of a Language In The Trilogy Of Ronggeng Dukuh Pruk Book III (Jantera Bianglala) By Ahmad Tohari (A Pragmatics Study)*. Thesis, Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

The first step of this research is collecting the quotes of the novel that is in the novel and classifying it into the language styles that had been found. Based on the result of the classified language style, then the researcher analyzed the meaning and the characteristic of the language style of novel *Jantera Bianglala* pragmatically, then concluded the use of language style on the novel *Jantera Bianglala*. Each text that contained language style, the researcher can understand and clarify the content by searching on the novel alone so that the researcher can grab the internal dynamics of the novel through the language style. The subject of this research is Ahmad Tohari novel *Ronggeng Dukuh Paruk Jantera Bianglala*.

The result of the classified language style in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* is the finding of the rhetorical language style which is only a mere anomaly or divergence and common construction to attain a certain or particular effect. The types of the rhetoric language style that had been already mentioned above are : (1) *anastrof*, (2) *apofasis* or *preterisio*, (3) *asindenton*, (4) *polisideto*, (5) *kiasmus*, (6) *elipsis*, (7) *eufemismus*, (8) *litotis*, (9) *histeron proteron* (10) *pleonasme* and *tautology*, (11) *perifrasis*, (12) *prolepsis* or *anticipation*, (13) *erotesis* or *rhetorical question*, (14) *silepsis* and *zeugma*, (15) *koreksio* or *epanortosis*, (16), *hyperbole* (17) *paradox*, (18) *oksimoron* and (19) *apostrophe*, (20) *metaphor*, (21) *irony*.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, kasih dan karunia-Nya yang senantiasa menyertai saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul *Gaya Bahasa pada Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Buku III (Jantera Bianglala) Karya Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Pragmatik)* ini dengan baik. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Oleh karena itu, secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

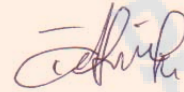
1. Setya Tri Nugraha, S.Pd, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua, atas segala waktu, pengertian, saran, nasihat, dan bimbingannya pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Para dosen PBSI, yang dengan caranya masing-masing telah membekali penulis dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan.
5. Robertus Marsidiq, yang sudah membantu dan melayani penulis dalam mengurus berbagai hal yang sifatnya administratif.
6. Teman-teman PBSI angkatan 2009, secara khusus kelas B, yang telah memberikan dukungan serta memberikan banyak masukan serta semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman terkasih, Nuridang, Satrio, Yudha, Hening, Bambang, Aldo, Jati, Tina, Ita, Clara, Erni, Emon, Ibnu, Atow dan teman tercintaku Ria, ibeth, Henta, Adven, Riris, Anik, Gatik, Vina dll.

8. Pihak Universitas Sanata Dharma, yang telah menciptakan kondisi serta menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung penulis dalam studi dan penyelesaian skripsi ini.

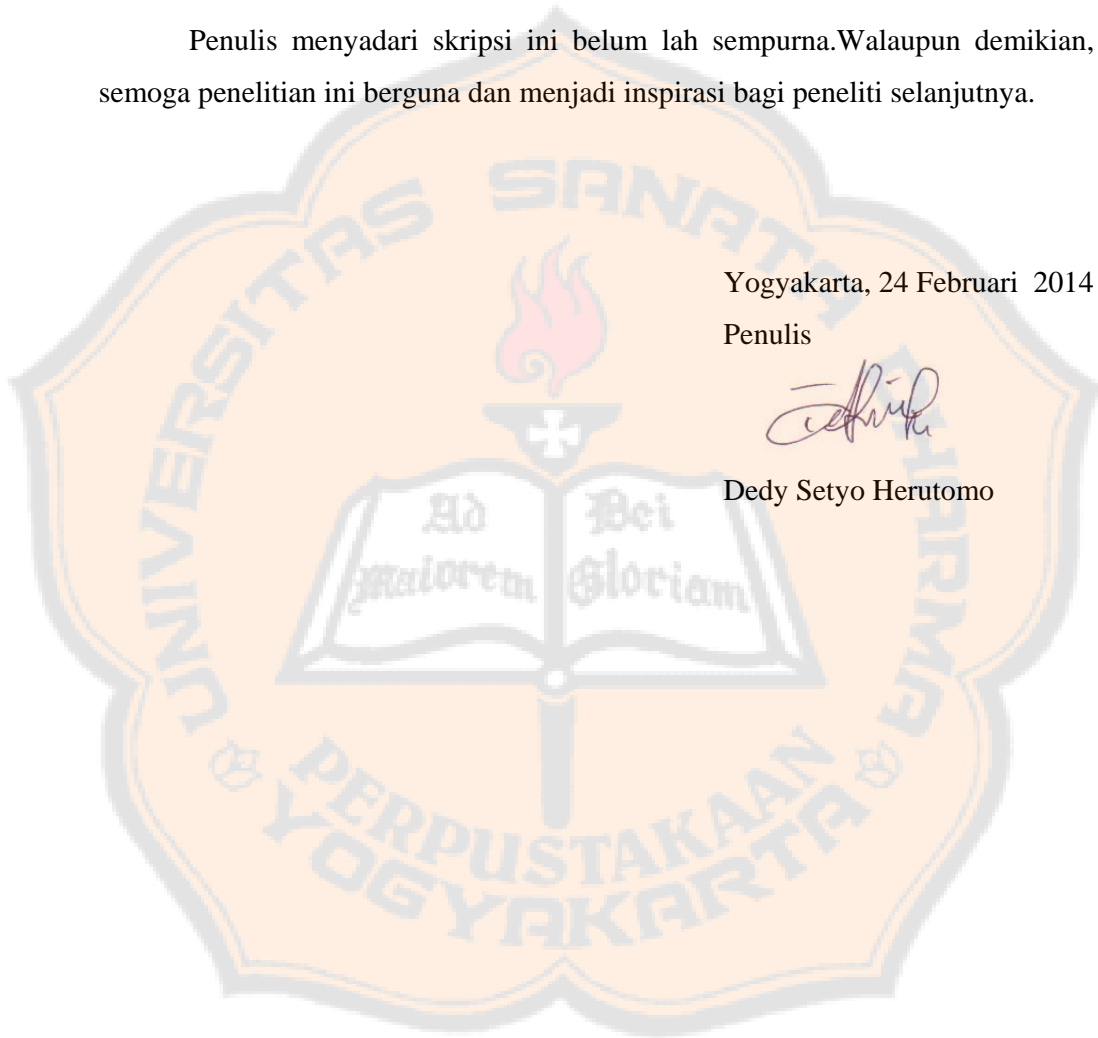
Penulis menyadari skripsi ini belum lah sempurna. Walaupun demikian, semoga penelitian ini berguna dan menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 24 Februari 2014

Penulis



Dedy Setyo Herutomo



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Istilah	7
1.6 Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian Yang Relevan	9
2.2 Pragmatik	11
2.3 Gaya	11
2.4 Bahasa	12
2.5 Gaya Bahasa	13
2.5.1 Anastrof	14

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.5.2 Apofasis atau Preteresio.....	15
2.5.3 Apostrof	15
2.5.4 Asidenton	15
2.5.5 Polisindeton.....	16
2.5.6 Kiasmus	16
2.5.7 Elipsis	16
2.5.8 Eufimisme.....	17
2.5.9 Litotes	18
2.5.10 Histeron Proteron	18
2.5.11 Pleonasme/Tautologi.....	19
2.5.12 Perifrase	19
2.5.13 Prolepsia/Antisipasi.....	20
2.5.14 Eroteris/Retoris	20
2.5.15 Silepsis/Zeugma.....	21
2.5.16 Koreksio/Epanortosis.....	21
2.5.17 Hiperbol.....	21
2.5.18 Paradoks	22
2.5.19 Oksimoron.....	22
2.5.20 Metafora	22
2.5.21 Ironi	23
2.6 Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4 Instrumen Penelitian.....	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Deskripsi Data.....	30
4.2 Karakteristik Gaya Bahasa Pada Novel Jantera Bianglala.....	32
4.3 Maksud Gaya Bahasa Pada Novel Jantera Bianglala.....	34
4.4 Analisis Data	38
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	39
4.5.1 Metafora	40
4.5.2 Ironi	40
4.5.3 Anastrof	41
4.5.4 Koreksio atau Epanortosis	42
4.5.5 Asidenton	42
4.5.6 Polisidenton.....	43
4.5.7 Elipsis	44
4.5.8 Eufemismus.....	44
4.5.9 Litotes	45
4.5.10 Histeron Proteron	46
4.5.11 Pleonasme	46
4.5.12 Tautologi	47
4.5.13 Perifrasis.....	48
4.5.14 Prolepsis	49
4.5.15 Erotesis atau Pertanyaan Retoris	49
4.5.16 Hiperbola.....	50
4.5.17 Paradoks	51
4.5.18 Oksimoron.....	51
4.5.19 Apofasis atau Praterisio.....	52
4.5.20 Silepsis dan Zeugma	53
4.5.21 Apostrof.....	54
4.5.22 Kiasmus.....	54
4.6 Gaya Bahasa Yang Terkandung Dalam Novel Jantera Bianglala.....	55

BAB V PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Gaya Bahasa Trope Dalam Novel Jentera Bianglala 56



DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pikir 26



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra, sebagai sebuah struktur terdiri atas unsur yang tersusun secara sistematis. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis *genre* sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah, Abrams (Nurgiyantoro, 2007: 2). Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetik.

Manusia selalu berusaha mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani, salah satu kebutuhan rohani manusia adalah keindahan atau seni. Keindahan atau seni dapat diperoleh dari karya sastra yang dapat diungkapkan melalui pikiran dan perasaan, seseorang dapat mengungkapkan atau melukiskan sesuatu hal yang berbeda-beda. Demikian juga dalam menyampaikan pikiran dan perasaan,

seseorang dapat melakukannya dengan cara yang berbeda pula. Dalam menyampaikan pikiran dan perasaan tersebut, keindahan atau seni dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan, penggunaan kata dalam kalimat, mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang indah, dan masih banyak lagi.

Gaya bahasa sesungguhnya terdapat pada seluruh ragam bahasa, baik ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan dinyatakan dengan mimik, tekanan suara, gerak tubuh, dan lain-lain. Sementara ragam bahasa tulisan dapat dinyatakan dengan pikiran dan perasaan melalui karya yang dihasilkan. Menurut Keraf (2004: 112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sedangkan menurut Tarigan (1985: 5). Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa).

Menurut Keraf (2006:130), berdasarkan langsung tidaknya, makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: 1. gaya bahasa retoris, dan 2.gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:130). Gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Sedangkan gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan

sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut (Keraf, 2006:136).

Seperti halnya dalam gaya bahasa retorik, gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang mampu mengungkapkan perasaan seseorang khususnya gaya bahasa dari seorang penulis novel dengan apa yang ingin ia ungkapkan entah itu dengan makna tersirat maupun tidak tersirat, gaya bahasa retorik sendiri mempunyai arti gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dan konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu.

Bila dilihat secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Pada dasarnya definisi tentang gaya bahasa tersebut di atas memiliki kesamaan. Gaya bahasa juga dipahami sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.

Dalam novel *Jantera Banglala* karya Ahmad Tohari banyak sekali gaya bahasa yang digunakan olehnya, selain untuk mengungkapkan perasaan tersirat dirinya mengenai alur cerita yang ia buat, Ahmad Tohari juga ingin sedikit memperlihatkan gaya bahasa yang ia gunakan untuk dipahami oleh pembaca. Dengan kata lain Ahmad Tohari memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca untuk menemukan sendiri gaya bahasa yang ia tuliskan dalam novelnya. Dengan demikian gaya bahasa yang dituliskan Ahmad Tohari dalam novelnya

menjadi salah satu kajian dari ilmu pragmatik, sehingga hal-hal tersebut yang menjadi pokok penelitian ini.

Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca, dalam kaitannya dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi, pendekatan pragmatik dipertentangkan dengan pendekatan ekspresif. Subjek pragmatik dan subjek ekspresif sebagai pembaca dan pengarang berbagai objek yang sama, yaitu karya sastra. Perbedaannya, pengarang merupakan subjek pencipta, tetapi secara terus-menerus fungsinya dihilangkan, bahkan pada gilirannya pengarang dimatikan. Sebaliknya, pembaca yang sama sekali tidak mengetahui tentang proses kreativitas diberikan tugas utama bahkan dianggap sebagai penulis.

Pendekatan pragmatik dengan demikian memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca tersebut. Secara historis Abrams (1976:16) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik telah ada tahun 14 SM, terkandung dalam *Ars Poetica* (Horatius). Meskipun demikian, secara teoritis dimulai dengan lahirnya strukturalisme dinamik. Stagnasi strukturalisme memerlukan indikator lain sebagai pemicu proses estetis, yaitu pembaca (Mukarovsky, 1975:76).

Pada tahap tertentu pendekatan pragmatik memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan

pendekatan pragmatik memberikan manfaat terhadap pembaca. Pendekatan pragmatik secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakekat karya sastra tanpa batas.

Sejauh ini masih sedikit penelitian sastra yang ditinjau dari segi pragmatik, spesifikasinya dari analisis gaya bahasa dalam suatu bacaan sastra. Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang mampu mengungkapkan perasaan seseorang khususnya gaya bahasa dari seorang penulis novel dengan apa yang ingin ia ungkapkan.

Dari berbagai sumber buku yang peneliti peroleh, peneliti mencoba meneliti gaya bahasa yang terdapat pada novel *Jantera Bianglala*. Dalam hal ini ini peneliti akan lebih banyak banyak meneliti tentang gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Jantera Bianglala* dengan kajian pragmatik, dalam novel *Jantera Bianglala* Ahmad Tohari banyak menggunakan gaya bahasa yang menarik. Setiap percakapan maupun narasi dalam novel ini mengandung makna dan amanat yang berbeda-beda, bahkan juga terdapat kritik. Gaya bahasa dalam novel *Jantera Bianglala* inilah yang menarik untuk diteliti melalui kajian pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gaya bahasa pada novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* buku III (*Jantera Bianglala*) karya Ahmad Tohari dengan ditinjau melalui kajian pragmatik? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka disusunlah sub masalah antara lain :

1. Bagaimanakah karakteristik gaya bahasa dalam novel *Jantera Bianglala* ditinjau dengan pragmatik?

2. Bagaimanakah maksud gaya bahasa dalam novel *Jantera Bianglala* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Jantera Bianglala* dengan tinjauan pragmatik,
2. Mendeskripsikan maksud gaya bahasa apa yang digunakan dalam novel *Jantera Bianglala*.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan tentang teori-teori gaya bahasa dan pragmatik dalam sastra,
 - b. Menjadi awal mula untuk memahami teori gaya bahasa khususnya kajian pragmatik dalam karya sastra.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis
Menambah wawasan tentang cara menganalisis novel dan mengetahui dalam novel kritik atau maksud yang akan disampaikan melalui gaya bahasa yang digunakan dalam novel.
 - b. Bagi pembaca
Menambah wawasan tentang pragmatik dan gaya bahasa dalam novel *Jantera bianglala* karya Ahmad Tohari.

1.5 Definisi istilah

1. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996:1).

2. Gaya

Gaya adalah keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmaniah maupun rohaniah, baik lisan maupun tulisan. Tidak ada kegiatan yang dilakukan tanpa menggunakan gaya tertentu. Perbedaannya terletak pada kualitasnya.

3. Bahasa

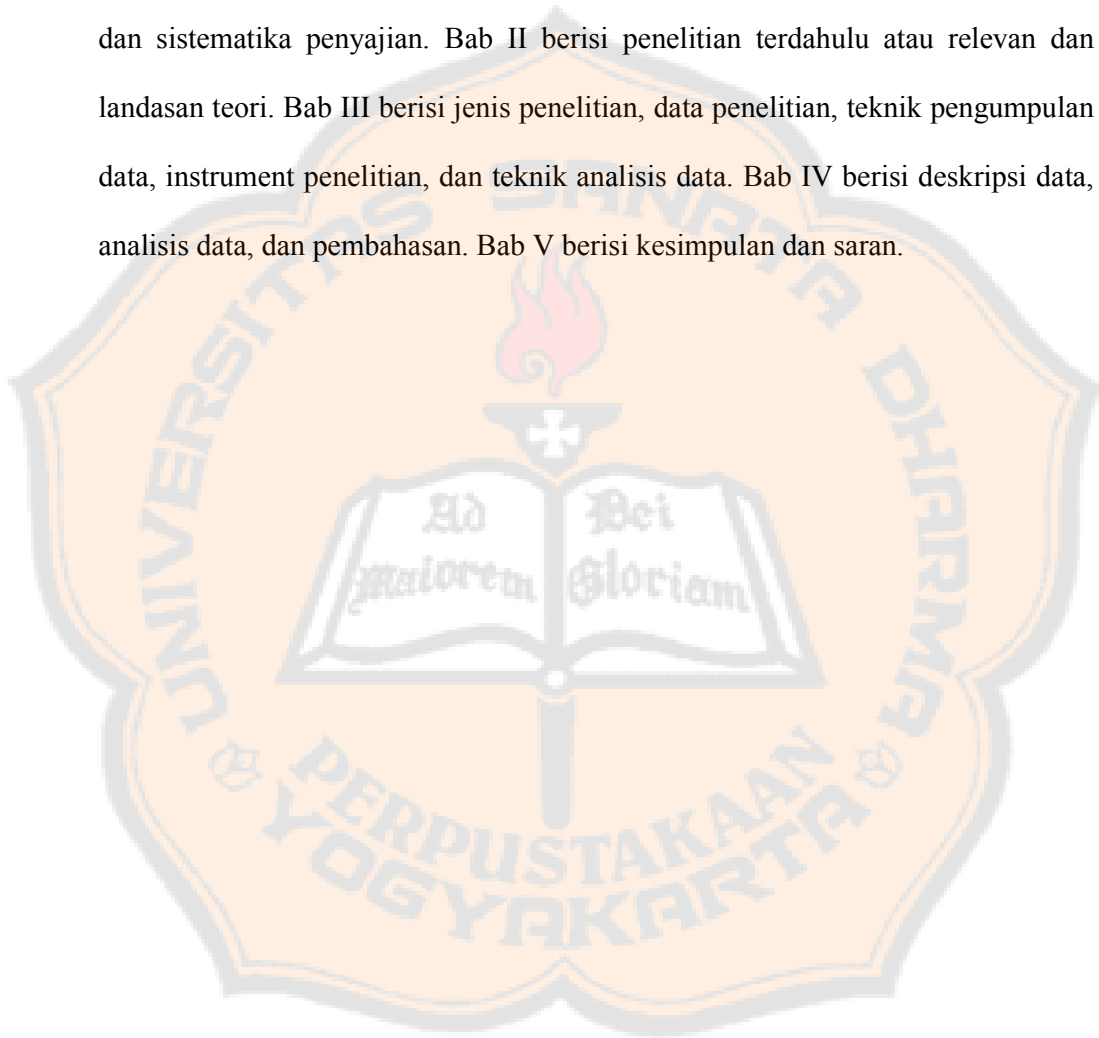
Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001:3),

4. Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2004: 112), gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sedangkan menurut Tarigan (1985: 5). Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa).

1.6 Sistematika penyajian

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I sebagai pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penyajian. Bab II berisi penelitian terdahulu atau relevan dan landasan teori. Bab III berisi jenis penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV berisi deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang relevan

Ada 3 penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta Diah Puspitasari tahun 2012 yang berjudul *Feminisme Tokoh Srintil dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari (Kajian Tindak Tutur Pragmatik)*. Penelitian tersebut memang mengkaji tentang unsur feminisme tokoh Srintil, namun memiliki kesamaan dalam menggabungkan kajian sastra dengan pragmatik. Penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta Diah Puspitasari ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan mendeskripsikan tindak tutur yang memperlihatkan karakteristik feminisme tersebut. Kata-kata kunci yang saya tangkap adalah dialog antarteks, sastra modern dan kritik sastra yang dipakainya.

Dialog antarteks atau intertekstualitas dalam dunia sastra merupakan suatu keniscayaan karena karya sastra tidak lahir dari ruang hampa budaya (Teeuw, 1983:65). Sebelum suatu karya sastra diciptakan, sudah ada karya sastra yang mendahuluinya sehingga dalam membicarakan karya sastra sebaiknya dilihat pertaliannya dengan karya Sezaman, sebelum, atau sesudahnya. Dengan kata lain, prinsip intertekstualitas menjadi penting dan harus diperhatikan untuk memberi makna pada karya sastra (Pradopo, 2003: 97). Jelas terlihat kajian yang hampir sama dengan penggabungan dua kajian sastra yang dilihat dari segi feminisme

dengan kajian pragmatik yang dilihat dari tindak tuturnya. Penggabungan ini yang sekarang disebut dengan stilistika pragmatik.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rr. L. Santi Wardajahadi Panuntun tahun 1999 yang berjudul *Metafora Dalam Percakapan Antar Tokoh Pada Novel Balada Becak, Romo Rahadi, Burung-Burung Manyar, dan Burung-Burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tujuan Semantik dan Pragmatik*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji metafora dalam percakapan antartokoh pada novel *Balada Becak, Romo Rahadi, Burung-Burung Manyar, dan Burung-Burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tujuan Semantik dan Pragmatik*, Objek penelitian ditinjau dari penerapan kesamaan antara makna unsur-unsur yang membentuknya. Temuan dari penelitian ini antara lain untuk menemukan jenis pengungkapan metafora dalam percakapan antar tokoh dan variasi antara bentuk penerapan kesamaan makna maupun maksud dari percakapan itu.

Bagi bidang pengembangan bahasa Indonesia, khususnya bidang pragmatik, penelitian metafora di dalam percakapan dapat dilanjutkan agar diperoleh wacana yang lengkap ditinjau dari segi sopan santun, yaitu dengan mengkaji tingkat kesopanan suatu tuturan berdasarkan pada ketidaklangsungan.

Penelitian yang ketiga yang relevan adalah penelitian yang dibuat pada tahun 1994 yang dibuat oleh Maria Magdalena Hastutiningrum berjudul *Ekspresi Metafora Wacana Narasi Bahasa Indonesia dalam Novel Namaku Hiroko, La Barka, dan Pada Sebuah Kapal Karya N.H. Dini: Suatu Tinjauan Struktur dan*

Pragmatik. Penelitian tersebut dibuat bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk metafora yang digunakan N.H. Dini dalam novel *Namaku Hiroko, La barka* dan *Pada sebuah Kapal* berdasar struktur linguistiknya dan mendeskripsikan jenis-jenis metafora yang digunakan N.H. Dini dalam ketiga novel tersebut dilihat dari strategi berbahasa yang digunakan. Relevansinya terletak pada objeknya yang berupa novel sastra, kajian yang digunakan adalah cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik dan bagian narasi yang dipilih penulis untuk dianalisis

2.2 Pragmatik

Pragmatik yang kita tahu adalah salah satu cabang ilmu kebahasaan yang juga berdampingan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Dewa Putu Wijana (1996:1) mengungkapkan perbedaan pragmatik dengan cabang ilmu bahasa yang lainnya. Berbeda dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik yang mempelajari struktur bahasa internal, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Yule menambahkan makna yang dipelajari oleh pragmatik meliputi makna yang ditafsirkan oleh seseorang dalam konteks tertentu serta bagaimana konteks tersebut mempengaruhi maksud tuturan seseorang (Yule, 2006:6).

2.3 Gaya

Gaya adalah keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmaniah maupun rohaniah, baik lisan maupun tulisan.

Tidak ada kegiatan yang dilakukan tanpa menggunakan gaya tertentu. Perbedaannya terletak pada kualitasnya, dalam konteks ini gaya mengarah pada gaya bahasa yang digunakan pada teori bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia gaya lebih mengarah pada suatu teori yang berhubungan dengan retorika, Menurut Keraf (2004: 112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

2.4 Bahasa

Secara luas bahasa dartikan sebagai bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer, sejalan dengan penerian itu menurut Keraf, (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan system simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang

bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Namun meskipun terdapat perbedaan, nampaknya disepakati bersama bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Dan sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi-fungsi dan ragam-ragam tertentu

2.5 Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2006:113), gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Berdasarkan langsung tidaknya makna, Keraf membagi gaya bahasa menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Sedangkan Tarigan (1985:5), menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Tarigan membagi gaya bahasa menjadi empat varian, yaitu gaya bahasa perbandingan yang terdiri atas sebelas macam, gaya bahasa pertentangan yang terdiri atas 21 macam, gaya bahasa pertautan yang terdiri atas empat belas macam, dan gaya bahasa perulangan yang terdiri atas tiga belas macam.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan kemampuan dari seorang pengarang dalam mempergunakan ragam bahasa tertentu dalam menulis sebuah karya sastra, dan ragam bahasa tersebut sudah mempunyai pola-pola tertentu dan akan memberi kesan pada pembaca atau

pendengar karya itu. Dalam hal ini, penulis memilih teori Gorys Keraf untuk menganalisis pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam *Jantera Bianglala*.

Menurut Keraf (2006:130), berdasarkan langsung tidaknya, makna gayabahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu gaya bahasa retorik, dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:130). Gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Sedangkan gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut (Keraf, 2006:136). Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud di atas adalah: *metafora, ironi, anastrof, apofosis* atau *preterisio, apostrof, asindenton, polisideton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotis, histeron proteron, pleonasmе dan tautologi, perifrasis, prolepsis* atau *antisipasi, erotesis* atau pertanyaan *retoris, silepsis* dan *zeugma, koreksio* atau *epanortosis, hiperbol, paradoks* dan *oksimoron*.

2.5.1 *Anastrof*

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan membalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Tarigan, 2009 : 6) .

“Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya. Bersorak-sorak orang di tepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.”

2.5.2 Apofasis atau disebut juga preterisio

Keraf, (1984 : 130) apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya dia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya. Misalnya:

“Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.”

2.5.3 Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dan para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya digunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, kepada mereka yang sudah meninggal atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya dia tidak berbicara kepada hadirin (Keraf, 1984: 131) . Misalnya:

“Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dan belenggu penindasan ini.”

“Hai kamu semuanya yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini biarkanlah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.”

2.5.4 Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak

dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Vini, vidi, vici*, “saya datang, saya lihat, saya menang”. Perhatikan pula contoh berikut.

“Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dan cogito ergo sum dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur dungkir batik, .masih itu-itu juga.”

“Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.”

2.5.5 Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dan asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Notosudirjo, 1979 : 181).

“Dan kemanakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulubulunya?”

2.5.6 Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

“Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.”

2.5.7 Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau

pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 198 :132).

“Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis.”

Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat disebut *anakoluton*. Misalnya:

“Jika anda gagal melaksanakan tugasmu ... tetapi baiklah kita tidak membicarakan hal itu.”

Bila pemutusan di tengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara tak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut *aposiopesis*.

2.5.8 *Eufemismus*

Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti menggunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Menurut Keraf (2009:132), Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus, untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan, misalnya:

“Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (mati).”

“Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (gila).”

“Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (bodoh).”

2.5.9 Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dan keadaan sebenarnya, atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Litotes juga dikatakan semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf,2009:133). Sesuatu hal itu dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, misalnya:

“Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.”

“Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan satu milyar rupiah. Apa yang kami hadiahkan ini sebenarnya tidak ada artinya sama sekali bagimu.”

“Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.”

2.5.10 Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dan sesuatu yang logis atau kebalikan dan sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa juga disebut *hyperbaton* (Keraf, 1984:133).

“Saudara-saudara, sudah lama terbukti bahwa Anda sekalian tidak lebih baik sedikit pun dan para pesuruh, hal itu tampak dan anggapan yang berkembang akhir-akhir ini.”

“Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.”

“Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya. Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai yang luas dengan pasirnya yang putih.”

2.5.11 Pleonasme/Tautologi

Pleonasme atau tautology adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf , 1991:31), pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dan sebuah kata yang lain. Misalnya:

“Saja telah mendengar hal itu dengan telinga saja sendiri.”

“Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri. Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.”

2.5.12 Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dan yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang kelebihan sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Tarigan, 2009:6), misalnya:

“Ia telah beristirahat dengan damai (mati, atau meninggal).”

“Jawaban bagi perinintaan Saudara adalah tidak (ditolak).”

2.5.13 *Prolepsia/Antisipasi*

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata pesawat yang sial itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian.

“Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.”

“Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.”

“Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.”

2.5.14 *Eroteris/retoris*

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya digunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retoris terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

“Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah Saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi? Apakah saya menjadi wali kakak saya?”

“Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negaraini?”

2.5.15 *Silepsis/Zeugma*

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar.

“Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.”

“Fungsi dan sikap bahasa.”

Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangat, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan, demikian juga ada konstruksi fungsi bahasa dan sikap bahasa, namun makna gramatiknya berbeda, yang satu berarti fungsi dan bahasa dan yang lain sikap terhadap bahasa.

2.5.16 *Koreksio/Epanortosis*

Koreksio atau epanorlosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

“Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.”

2.5.17 *Hiperbol*

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Menurut Keraf (2009:135), hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal, misalnya:

“Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku. Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi.”

“Prajurit itu masih tetap berjuang dan sama sekali tidak tahu bahwa ia sudah mati.”

2.5.18 *Paradoks*

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2009:136), paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik.

“Musuh sering merupakan kawan yang akrab.”

“Ia mati kelaparan di tengah-lengah kekayaannya yang berlimpah-limpah”

2.5.19 *Oksimoron*

Oksimoron (*okys* ‘tajam’ dan *moros* ‘gila, tolol’) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

“Keramah-tamahan yang bengis.”

“Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.”

“Flu sudah menjadi rahasia umum.”

“Dengan membisu seribu kala, mereka sebenarnya berteriak-teriak agar diperlakukan dengan adil.”

2.5.20 *Metafora*

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2009:138). Metafora

merupakan sebuah perbandingan langsung tanpa menggunakan kata-kata, seperti, bagai, laksana, bak, dan sebagainya. Pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua, misalnya:

“Dancow cocok untuk membantu berkembang buah hati.”

2.5.21 Ironi

Ironi berasal dari bahasa Yunani dari kata eironia yang berarti penipuan atau pura-pura. Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2009:143), misalnya:

“Hanya IM3 yang memberikan kepuasan anti galau.”

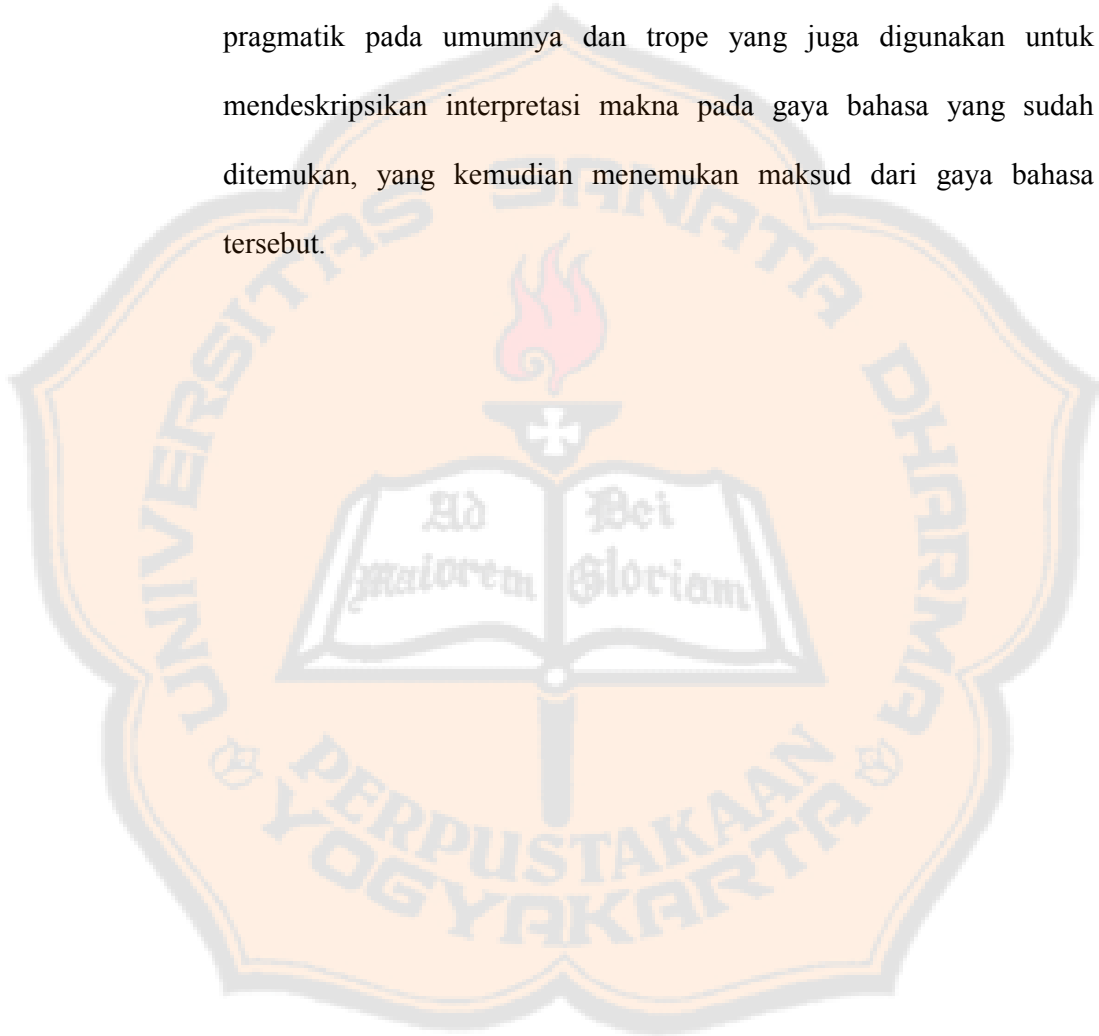
“Memangnya ada yang lebih bagus dari Hits? Yang lebih mahal banyak.”

2.6 Kerangka berpikir

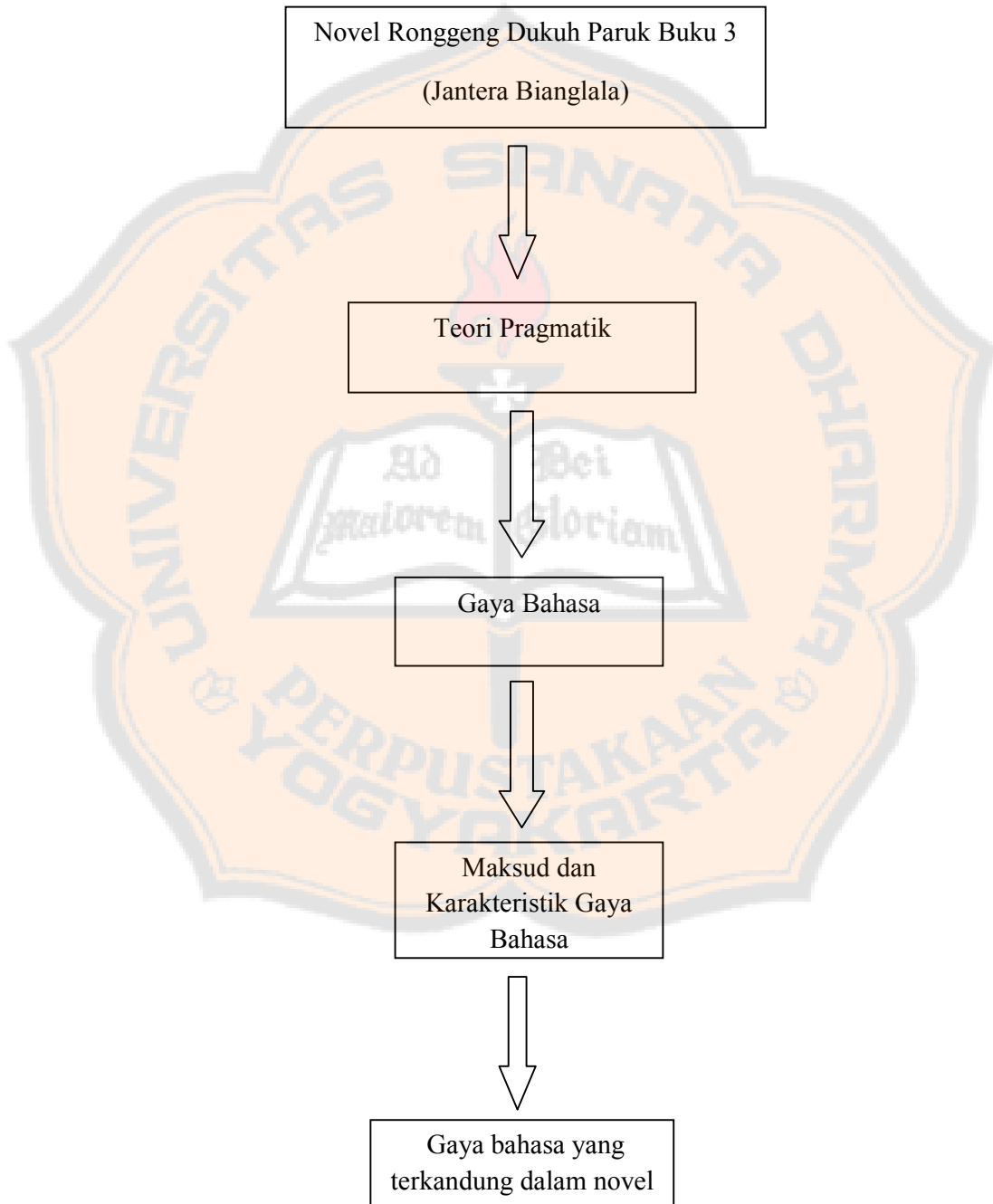
Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk (*Jantera Bianglala*) karya Ahmad Tohari.
- 2) Sebagai landasan teori, penelitian ini menggunakan teori pragmatik pada umumnya dan gaya bahasa pada khususnya.
- 3) Atas dasar teori tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan maksud, karakteristik dan gaya bahasa yang digunakan Ahmad Tohari dalam menarasikan isi cerita dalam novelnya. Dengan teori tersebut pula penelitian ini akan mendeskripsikan macam-macam gaya bahasa dan penggunaannya dalam novelnya.

- 4) Sifat penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan dengan instrumen peneliti sendiri yang berbekal pengetahuan pragmatik, linguistik, dan sastra. Dalam menganalisis peneliti menggunakan teori pragmatik pada umumnya dan trope yang juga digunakan untuk mendeskripsikan interpretasi makna pada gaya bahasa yang sudah ditemukan, yang kemudian menemukan maksud dari gaya bahasa tersebut.



Secara skematis kerangka berpikir tersebut disusun dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* buku III yaitu *Jantera Bianglala*. Penelitian ini tidak menggunakan data-data yang berupa angka dan berisi kata-kata yang mendeskripsikan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* buku III. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks novel *Ronggeng Dukuh Paruk* buku III (*Jantera Bianglala*) karya Ahmad Tohari. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang ada dalam novel yang dituliskan oleh Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* buku III (*Jantera Bianglala*).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penulis membaca secara cermat dan teliti terlebih dahulu novel yang akan dianalisis, kemudian mencatat hal-hal yang diperlukan kartu data. Misalnya, ketika peneliti menemukan narasi atau dialog yang dilakukan oleh tokoh novel dengan menggunakan ragam gaya bahasa, setelah itu ditelaah atau diteliti lagi dengan cermat gaya bahasa apa yang dilakukan yang digunakan dalam novel. Data yang dicatat dan dianalisa tentunya adalah data yang sesuai dengan topik penelitian ini, seperti contoh di bawah ini:

Percakapan antara Rasmus dengan Sukarya

Rasmus : “Menolong bagaimana Kek?”

Sukarya : “Yah, sesungguhnya berat aku mengatakannya. Aku ingin minta bantuanmu mengusahakan Srintil cepat kembali. Ah, tidak. Aku mengerti itu tidak mungkin. Tetapi setidaknya, maukah sampean mencari tahu di manakah Srintil kini berada? Oh, cucuku.”

Terjadi *Koreksio* atau *epanortosis* ketika Sukarya berkata dengan Rasmus yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya kembali.

Percakapan antara perempuan di pasar

Perempuan 1 : “Bagaimana ya, Mbakyu? Apa tidak salah bila kita merasa kasihan kepada orang seperti Srintil?”

Perempuan 2 : “Wah, aku tidak tahu. Ya, barang kali begini. Bagi perempuan yang suaminya pernah menggendak Srintil maka masalahnya menjadi bersahaja; perempuan semacam itu pasti merasa tidak perlu bersikap kasihan terhadap Srintil. Itu layak. Lalu.....Ah,sudahlah”

Terjadi *Elipsis*, karena suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Hal itu terjadi pada dialog yang digunakan perempuan ke-2.

Dialog yang digunakan Bajus

Bajus : “Hus! Aku memang perjaka lapuk. Aku memang yang tertua diantara kalian. Namun, mestinya aku tidak harus menjadi sasaran untuk celoteh semacam ini”

Terjadi *Ironi*, karena dalam mengungkapkan kata-katanya Bajus memberikan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut.

Percakapan antara Srintil dan Nyai Sukarya

Srintil : “Nek,” ujar *Srintil* lirih sekali. Entah mengapa tiba-tiba hatinya diamuk nelangsa. Air matanya meleleh.

Nyai Sakarya : “Oh, eh siapa? *Srintil*, kenapa engkau, Cucuku Wong Ayu?”

Dalam percakapan itu perasaan *Srintil* menggunakan kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, menggambarkan atau disebut juga dengan *metafora*.

Percakapan antara *Nyai Kartareja* dan *Srintil*

Nyai Kartareja : “E, lha, baiklah kalau begitu. Tetapi renungkan, *Jenganten*. Marsusi tau lelaki mana saja tidak salah bila dia bermaksud mengawini sampean atau sekedar bersenang-senang. Semua orang tahu siapa sampean, bukan?”

Srintil : “Oalah, *Nyai*, mereka tidak salah. Semua orang tidak salah. Akulah tempat segala kesalahan hidup. Jadi akulah yang harus tahu diri.”

Percakapan yang dilakukan *Srintil* untuk menjawab pertanyaan dari *Nyai Kartareja* tersebut menggunakan gaya yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal diriyatakan kurang dan keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran diriyatakan dengan menyangkal lawan katanya atau lebih disebut *litotes*.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan berbekal dari pragmatik dan teori sastra. Kartu catatan ini digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari hasil membaca dan menyimak wacana trope yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* buku III (*Jantera Bianglala*).

Menyimak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca atau meninjau, memeriksa, dan mempelajari dengan teliti (KBBI, 2011). Data yang sudah jelas atau dapat dipahami sebagai gaya bahasa menurut kriteria gaya bahasa dapat langsung dianalisis. Akan tetapi, apabila data yang ditemukan sulit dipahami, mengingat kemampuan seseorang untuk mengingat makna kata atau kalimat sangat terbatas maka diperlukan bantuan kamus. Untuk keperluan ini, peneliti menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga.

3.5 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni, untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* buku III, maka ada beberapa langkah untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Penulis menggunakan teori-teori mengenai gaya bahasa dan jenis-jenisnya, untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh. Langkah-langkah tersebut, yaitu:

1. mengidentifikasi maksud dan karakteristik gaya bahasa yang ada dalam novel, kemudian dikumpulkan menjadi satu data-data yang telah diidentifikasi,
2. mengklasifikasikan gaya bahasa yang digunakan dalam novel,
3. memaknai gaya bahasa yang ada dalam novel,
4. mendeskripsikan maksud dan karakteristik gaya bahasa beserta jenis gaya bahasa yang dipakai dalam novel.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data

Karya sastra merupakan sebuah karya yang merupakan hasil interpretasi seseorang akan sebuah ide yang dituangkan dalam sebuah karya. Karya tersebut salah satunya adalah karya dalam bidang sastra. Karya sastra dapat dilihat melalui berbagai pandangan maupun cara berpikir akan sebuah karya sastra. Peneliti mencoba untuk memberikan pandangan akan karya sastra melalui sudut pandang stilistika pragmatik.

Bab ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan cara pandang akan pragmatik melalui karya Ahmad Tohari yang berjudul *Jantera Bianglala*. Judul tersebut merupakan salah satu karya Ahmad Tohari yang mempunyai nilai hidup yang dapat digunakan masyarakat untuk mengembangkan akan dirinya. Manusia selalu berusaha mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani, salah satu kebutuhan rohani manusia adalah keindahan atau seni. Keindahan atau seni dapat diperoleh dari karya sastra yang dapat diungkapkan melalui pikiran dan perasaan, seseorang dapat mengungkapkan atau melukiskan sesuatu hal yang berbeda-beda.

Seperti halnya diskripsi di atas, penulis novel tidak sedikit dalam mengarang karya sastranya dengan gaya bahasa yang menurutnya menarik. Berikut juga seperti yang digunakan oleh Ahmad tohari dalam membuat karyanya, Ahmad Tohari banyak menggunakan gaya bahasa yang menurutnya mampu mengungkapkan perasaan tersiratnya.

Gaya bahasa sesungguhnya terdapat pada seluruh ragam bahasa, baik ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan dinyatakan dengan mimik, tekanan suara, gerak tubuh, dan lain-lain. Sementara ragam bahasa tulisan dapat dinyatakan dengan pikiran dan perasaan melalui karya yang dihasilkan. Menurut Keraf (2004: 112), gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*.

Demikian juga dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, seseorang dapat melakukannya dengan cara yang berbeda pula. Dalam menyampaikan pikiran dan perasaan tersebut, keindahan atau seni dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan, penggunaan kata dalam kalimat, mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang indah, dan masih banyak lagi. Kajian bahasa yang digunakan peneliti dalam memberikan penilaian akan sebuah karya sastra yaitu pragmatik.

Pragmatik yang kita tahu adalah salah satu cabang ilmu kebahasaan yang juga berdampingan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Dewa Putu Wijana (1996: 1) mengungkapkan perbedaan pragmatik dengan cabang ilmu bahasa yang lainnya. Berbeda dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik yang mempelajari struktur bahasa internal, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Yule menambahkan makna yang dipelajari oleh pragmatik meliputi makna yang ditafsirkan oleh

seseorang dalam konteks tertentu serta bagaimana konteks tersebut mempengaruhi maksud tuturan seseorang (Yule, 2006:6).

Penjelasan akan pragmatik di atas memberikan gambaran akan sebuah cara pandang akan karya sastra. Pragmatik merupakan telaah dimana pembaca akan menilai gejala yang ada dalam karya sastra melalui sebuah dialog (percakapan) antar tokoh dalam novel *Jantera Bianglala*. Peneliti juga melihat karya Ahmad Tohari melalui pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) (Yule, 2006:6). Yule menambahkan makna yang dipelajari oleh pragmatik meliputi makna yang ditafsirkan oleh seseorang dalam konteks tertentu serta bagaimana konteks tersebut mempengaruhi maksud tuturan seseorang.

Secara garis besar penjelasan tentang pragmatik merupakan suatu kajian yang menilik suatu karya sastra dan menganalisisnya dari sudut pandang. Black ,(2011: 1) memberikan suatu pandangan tentang pragmatik, pragmatik adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya. Oleh karena itu, pragmatik merupakan metode yang tepat untuk menganalisis akan sebuah proses penilaian akan karya sastra.

4.2 Karakteristik Gaya Bahasa pada Novel *Jantera Bianglala*

Gaya bahasa dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu dari segi non bahasa dan dari segi bahasa. Akan tetapi kali ini pemakalah hanya membahas dari segi non bahasa. Pengikut Aristoteles menerima style sebagai hasil dari bermacam-macam unsur. Berdasarkan pengarangnya gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan

pengarang atau penulis dalam karangan. Pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sejamannya, atau pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran.

Dari situlah kemudian karakteristik sebuah gaya bahasa kemudian diperbincangkan, selain menjadi sebuah karakter dari penulis novel karakteristik juga digunakan dalam menganalisis teori tentang gaya bahasa. Berawal dari sinilah peneliti ingin menganalisis karakteristik dari gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Jantera Biaglala* karya Ahmad Tohari.

Secara etimologis istilah karakteristik tafsir merupakan susunan dua kata yaitu karakteristik dan tafsir, istilah karakteristik diambil dari bahasa Inggris yakni *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas, atau bisa dikatakan juga mengungkapkan sifat-sifat yang khas dari sesuatu, kamus besar Bahasa Indonesia (1995:445).

Kusuma, (2007:80) istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, sehingga dari pengertian itu peneliti menyimpulkan karakteristik dari gaya bahasa pada novel *Jantera Biaglala* ini menganut gaya ekspresionisme, yaitu merasakan apa yang berkejolak dalam jiwanya. Pengarang ekspresionisme menyatakan perasaan cintanya, bencinya, rasa kemanusiaannya, rasa ketuhanannya yang tersimpan di dalam dadanya. Baginya, alam hanyalah alat untuk menyatakan pengertian yang lebih tentang manusia yang hidup. Dengan begitu penyelidikan Gaya Bahasa dapat mencakup tentang masalah

perulangan bunyi, inversi atau pembalikan susunan kata dan kalimat yang mempunyai fungsi estetis.

Melalui pendekatan pragmatik novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari mampu memberikan nilai pragmatik yaitu aspek manfaat yang kuat bagi pembaca bahkan memberikan efek khusus dalam kehidupan pembacanya terutama dibidang keadilan, sisi kehidupan masyarakat miskin, tentang alam dan romantismenya.

4.3 Maksud Gaya Bahasa pada Novel *Jantera Bianglala*

Pada awal penceritaan Ahmad Tohari menempatkan dirinya sebagai narator orang ketiga atau tipe B di mana Ahmad Tohari banyak menceritakan tentang lingkungan yang ada di Dukuh Paruk dan menceritakan asal mula Srintil menjadi Ronggeng setelah bertahun-tahun Dukuh Paruk kehilangan ronggengnya. Sesuai dengan tipologi Simpson yang menyatakan bahwa narator tipe B dari Ahmad Tohari ini mengetahui segala hal dalam cerita yaitu narator orang ketiga disebut dengan narator tipe B, jenis narator ini adalah suara yang tidak memiliki wujud, yaitu ia bisa di mana saja (dalam artian bahwa prinsipnya narator ini bisa menyampaikan kejadian kepada pembaca dari tempat mana pun yang ada dalam teks) dan memiliki kemampuan (yang tidak selalu digunakan) untuk masuk ke dalam pikiran dari para tokoh dalam fiksi (Simpson via Black, 2011: 131).

Tema dari novel *Jantera Bianglala* ini mengangkat tentang sisi kehidupan Dukuh Paruk Pecikalan pada masa 1965-an (revolusi orde baru) di daerah Banyumas Jawa Tengah, peristiwa yang diceritakan ini berhubungan dengan keadaan politik pada masa revolusi lahirnya orde baru. Tempat terjadinya cerita

didaerah Dukuh Paruk (Banyumas) dan sekitarnya. Novel *Jantera Bianglala* diawali dengan pengenalan dan pemaparan tentang keadaan Dukuh Paruk pasca huru-hara 1965 dan diikuti dengan kembalinya Rasmus dari perantauan. Introduksi ini dipilih oleh Ahmad Tohari karena dalam novel sebelumnya diceritakan perihal kejatuhan Dukuh Paruk. Dalam novel ini Ahmad Tohari lebih banyak menggambarkan tentang konflik batin para tokohnya, seperti Rasmus dan Srintil. Srintil, yang baru pulang dari penjara berkomitmen tak mau lagi meronggeng dan ingin menjadi istri seorang suami seperti yang dialami perempuan lain.

Setelah cerita mulai memasuki konflik, Ahmad Tohari mengubah penceritaannya dengan menempatkan dirinya sebagai salah satu tokoh yaitu Rasmus. Dengan hal tersebut keadaan psikis tokoh Rasmus dan kedekatannya dengan tokoh lain lebih terlihat. Menurut Simpson narator menjadi pelaku dalam cerita (yaitu narator homodiegetik) disebut sebagai narator tipe A (Simpson via Black, 2011:117). Ahmad Tohari tidak ingin menyia-nyiaakan usahanya untuk menempatkan dirinya sebagai narator tipe A dengan banyak memberikan sentuhan konflik, Ahmad Tohari juga memberikan beragam gaya bahasa dalam menceritakan hubungan batin.

Dinamika penulisan narasi oleh Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Catatan Buat Emak) ini menarik, penggunaan diksi dan kalimat yang beragam dengan menunjukkan kesopanan dan ketidaksopannya. Cara menceritakannya pun menggunakan dua tipologi narator yang berbeda. Secara umum gaya penceritaan Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menggunakan bahasa yang secara langsung merujuk pada maksud tanpa tedeng

aling-aling atau lugas. Ahmad Tohari tidak menggunakan bahasa-bahasa kias tertentu untuk menuliskan narasinya, melainkan menggunakan bahasa yang secara lugas menceritakan setiap detail cerita yang ingin diungkapkannya. Ahmad Tohari memposisikan dirinya sebagai narator orang ketiga dan kemudian beralih menjadi narator orang pertama dengan memposisikan dirinya sebagai Rasus. Awalnya Ahmad Tohari yang mengetahui seluk beluk cerita dalam novelnya kemudian menjadi Rasus yang begitu dalam menceritakan perasaannya kepada tokoh lainnya.

Gaya bahasa dalam novel *Jantera Bianglala* yaitu banyak perpaduan atau campuran. Pengarang banyak menggunakan bahasa Jawa ditengah-tengah bahasa Indonesia. Ini sesuai kenyataan kehidupan sehari-hari pengarang maupun masyarakat Jawa umumnya. Di dalam novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ini kita akan menemukan beberapa unsur ekstrinsik yang terdapat didalamnya. Dan mungkin saja unsur-unsur tersebut akan menambah daya pikir kita sebagai pembaca, yang terkadang perlu untuk mengadakan perlawanan terhadap ketidakpuasan. Unsur ekstrinsik tersebut meliputi unsur politik.

Unsur politik ini merupakan unsur yang paling utama terlintas dari benak pengarang, karena pengarang merasa sangat prihatin terhadap kesewenang-wenangan kekuasaan yang telah menindas orang-orang kecil yang kebanyakan dari mereka tidak tahu menahu mengenai berbagai persoalan tentang politik, khususnya persoalan mengenai pengkhianatan yang dilakukan oleh PKI yang terjadi di akhir September 1965, hal ini dapat terlihat pada kutipan:

“ Dan sekaligus berduka karena kepulangan Srintil tidak bisa tidak telah membuka kembali nestapa lama ketika ujung pedang menuding dukuh paruk bersangkut-paut dengan penyebab mala petaka 1965”.

(Konteks : Dengan kepulangan Srintil membuka kembali tabir gelap masyarakat tentang geger 1965 yang sebenarnya tiak ada sangkut paut terhadap Dukuh Paruk. Hal 35).

Dalam kutipan tersebut Ahmad Tohari menggunakan gaya bahasa ironi, yang dimana gaya bahasa ironi. Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya”(Keraf, 2009:143), hal itu nampak pada manakala kepulangan Srintil yang seharusnya membuat senang namun malah kebalikannya membuat teringat tentang geger 1965.

“ Dan sentakan itu jadi terasa semakin kuat manakala Rasmus ingat bahwa menurut selentingan yang sampai Dukuh Paruk terbawa-bawa dalam rapat propaganda”.

(Konteks: Ingatan Rasmus yang tertuju dengan rapat propaganda. Hal 13)

Kutipan di atas Ahmad Tohari menggunakan gaya bahas penekanan tujuan atau asonansi, yang dimana Rasmus merasa semakin mengingat bagaimana dulu Dukuh Paruk mengalami kehancuran saat antek-antek PKI mencoba menghasut semua orang dalam rapat propaganda.

Perubahan tipologi narator yang dilakukan oleh Ahmad Tohari memperlihatkan rentang tingkat gaya bahasa dalam penulisannya. Rentang tingkat gaya bahasa terlihat pada saat Ahmad Tohari berperan sebagai narator tipe B pada awal penceritaan, ia menuliskan novelnya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang lebih banyak dengan gaya bahasa. Sebagai narator tipe B yang mengetahui

setiap detail cerita pada awal penceritaan tersebut, Bahkan penggunaan kata-kata yang menyebutkan bagian sensitif tubuh manusia dituliskan tanpa menggunakan bahasa kias oleh Ahmad Tohari. Sehingga, dapat disimpulkan perubahan tipologi narator yang dilakukan oleh Ahmad Tohari dalam penceritaan novel *Ronggeng Dukuh Paruk (Jantera Bianglala)* ini mengakibatkan banyaknya gaya bahasa yang digunakan.

Unsur politik ini merupakan unsur yang paling utama terlintas dari benak pengarang, dalam bab IV peneliti lebih akan mendeskripsikan berbagai gaya bahasa yang di tuliskan oleh pegarang bukan hanya dari unsur politik saja, namun dari berbagai gaya bahasa retorik yang seperti halnya telah diungkapkan oleh Keraf.

4.4 Analisis Data

Ragam bahasa dalam kajian sastra memiliki banyak penafsiran khususnya dalam karya sastra. Pembaca sastra akan mengalami kesulitan dalam memahami dan memaknai sebuah percakapan dalam karya sastra. Ragam bahasa khususnya gaya bahasa karya sastra dalam novel Ahmad Tohari yang berjudul *Jantera Bianglala* sangat beragam bentuk dan pemaknaanya. Kini peneliti mencoba untuk meneliti dan mendeskripsikan gaya bahasa sesuai dengan narasi atau percakapan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel *Jantera Biang Lala*.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Keraf (2006:113) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa), berdasarkan langsung tidaknya makna, Keraf membagi gaya bahasa menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan .

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:130), gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan.). Gaya bahasa retorik terdiri. Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud di atas adalah: *metafora, ironi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindenton, polisideton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotis, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks dan oksimoron.*

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Gaya bahasa dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dan konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna. Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud di atas adalah: *metafora, ironi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindenton, polisideton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotis, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks dan oksimoron.*

Perkembangan penelitian sastra saat ini tidak hanya terfokus pada sastra itu sendiri, sastra mulai membuka kajiannya dengan menerima pengaruh dari

berbagai ilmu kebahasaan seperti semantik dan pragmatik. Peneliti menggunakan kajian pragmatik dengan wacana fiksi sebagai objeknya.

4.5.1 Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2004:139) . Sejalan dengan Keraf (2004:139), Poerwadarminta dalam Tarigan (1986:183) mendefinisikan metafora ialah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Misalnya dalam kutipan berikut:

- (1) *“Dukuh Paruk adalah lumut kerak yang rupanya diciptakan untuk menunaikan tugas hidup dalam kondisi yang paling minimal”*

(Konteks: Teks narasi yang mendeskripsikan tentang keadaan lingkungan yang terjadi di Dukuh Paruk. Hal 10)

Pada kutipan di atas Dukuh Paruk diibaratkan sebagai Dukuh Paruk diibaratkan seperti lumut kerak hidup menyebar sangat luas di muka bumi dan mampu menghuni tempat-tempat ekstrem, seperti tundra, permukaan batu di pegunungan maupun pantai, atau tumpukan sampah beracun. Ini menunjukkan bahwa Dukuh Paruk mampu bertahan hidup dalam kondisi apapun bahkan yang paling minimal.

4.5.2 Ironi

Menurut Leech (2011:241), ironi ditafsirkan berdasarkan prinsip kesopanan. Ironi dalam kalimat tersebut dianggap sebagai upaya untuk menghidupkan sebuah komentar yang tidak terlalu menarik, selain dari Leech, ironi juga kadang-kadang dipergunakan untuk istilah lain, yaitu *sinisme* yang

diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati (Keraf, 1984 : 143). Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks sebagai berikut :

- (1) *“Tadi, aku ingin memberi dia sirih dan pinang,” kata penjual sirih tadi kepada perempuan lain disebelahnya, “kulihat bibir Srintil sangat pucat. Sehelai daun sirih akan membuat bibirnya semringah, dan itu pantas baginya”*

(Konteks : Penjual sirih yang merasa iba terhadap Srintil yang melihat wajah Srintil pucat pasi. Hal 50)

Kutipan teks perasaan yang diungkapkan oleh pedagang sirih Pasar Dawuan kepada perempuan yang ada di sebelahnya tersebut telah menggunakan gaya bahasa ironi, pada kutipan kalimat *kulihat bibir Srintil sangat pucat, sehelai daun sirih akan membuat semringah, dan itu pantas baginya*. Kalimat ini merupakan bukti ketika Srintil disindir karena wajahnya pucat.

4.5.3 Anastrof

Gaya bahasa anastrof memberikan gambaran pembaca akan sebuah predikat yang mendahului objek. Anastrof merupakan gaya bahasa yang predikatnya mendahului subjek karena lebih diutamakan (Tarigan, 2009:6). Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks sebagai berikut :

- (1) *“Berita kepulangan Srintil sudah merambat sampai ke pasar Dawuan melalui celoteh Nyai Kartareja.”*

(Konteks : Berita kepulangan Srintil. Hal 76)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan predikat yang mendahului subyek, predikat berita kepulangan Srintil jelas mendahului subyek merambat sampai kepasar

4.5.4 Koreksio atau Eparnotosis

Koreksio atau eparnotosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 1984:135). Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks percakapan sebagai berikut :

(1) *Rasus: “ Menolong bagaimana Kek?”*

Sakarya: “ Yah, sesungguhnya berat untuk mengatakannya. Aku ingin minta bantuanmu mengusahakan Srintil cepat kembali. Ah, tidak. Aku mengerti itu tidak mungkin. Tetaoi setidaknya, maukah sampean mencari tahu di manakah Srintil kini berada? Oh, Cucuku.”

(**Konteks** :Permintaan tolong Sakarya kepada Rasus yang seakan-akan bimbang jikalau tidak berhasil untuk mencari Srintil untuk diajak kembali ke Dukuh Paruk. Hal85)

Dalam permintaan tolongnya Sakarya mengucapkan dengan keraguan, seolah-olah menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya kembali atau menarik lagi kata-katanya “*Aku ingin minta bantuanmu mengusahakan Srintil cepat kembali. Ah, tidak. Aku mengerti itu tidak mungkin*”. Berdasarkan pernyataan dengan keraguan dari Sakarya itulah terjadi koreksio atau eparnotosis.

4.5.5 Asidenton

Menurut Notosudirjo (1979:181), asidenton menyebut perturutan kata-kata tanpa kata sambung. Tujuannya untuk menunjukkan keseluruhan kata-kata itu. Bukan sekata demi sekata, berbeda dengan apa yang diutarakan oleh (Keraf, 1984 :131) asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau kalusa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja

dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar : *Veni, vidi, vici* “saya datang, saya lihat, saya menang”. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks percakapan sebagai berikut :

- (1) *“Sekelompok bangkakan, munyuk besar, beramai-ramai menjagal seorang perempuan lalu menggagahnya.”*

(Konteks : Teks narasi tersebut mengibaratkan betapa bengisnya seorang penjahat ketika ingin berbuat jahat kepada wanita. Hal 72)

Berdasarkan kutipan teks tersebut kalimatnya lebih banyak menggunakan tanda baca koma tanpa menggunakan kata penghubung, dari situlah maka peneliti dapat menyimpulkan bahawa kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa asidenton.

4.5.6 Polisidenton

Polisidenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 1984:131), sejalan dengan teori dari Keraf, (Notosudirjo, 1979:181) polisidenton merupakan perturutan kata-kata yang menggunakan banyak kata sambung. Tujuannya supaya tampak kelompok demi kelompok. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks percakapan sebagai berikut :

- (1) *“Namun, penghayatan dan aktuasi berahi gaya ronggeng yang longgar, kasar, dan mentah tidak mengarah kepada keselarasan hidup.”*

(Konteks : Teks narasi mendeskripsikan tentang kehidupan ronggeng yang sudah menjadi mata pencaharian belum tentu dapat menjamin hidup. Hal 75),

Dalam kutipan teks di atas kalimatnya menggunakan dua kata sambung, yaitu kata sambung “*dan*”. Sehingga beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung tersebut.

4.5.7 Elipsis

Elipsis menurut (Keraf, 1984:132) adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks percakapan sebagai berikut :

(1) *Mas Darman: “Ya. Namun ingat...”*

Marsusi: “oh, itu pasti. Akan ku jaga nama dan martabat sampean sebaik-baiknya.”

(**Konteks** :Percakapan mas Darman dan Marsusi di rumah mas Darman.

Hal 61).

Kalimat di atas terdapat maja selipsis. Dalam jawabanya mas Darman dan partadasim tidak ingin meneruskan secara jelas dengan apa yang telah dipikirkan, dia menghilangkan unsur kalimat yang seharusnya dia pun bisa meneruskan. Dia ingin bahwa pembaca bisa mengerti dengan maksud yang dia bicarakan baik dengan makna tersirat atau dengantafsirannya sendiri.

4.5.8 Eufemismus

Kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “ mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, *eufemisme* adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-

ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1984:132), bersamaan dengan pendapat dari Keraf, (Notosudirjo, 1979:175) mengungkapkan bahwa eufemismus adalah kiasan kesopanan bahasa, yaitu untuk menghaluskan kata-kata yang dirasakan kasar, tak sopan, tak enak didengar atau menyinggung perasaan orang kedua. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks percakapan sebagai berikut :

- (1) *“Dan siapa pun merasa bahwa nenek Rasmus adalah perkara alami; karena usia yang lanjut maka nenek itu sedang melangkah mendekati hari-hari akhirnya.”*

(**Konteks** : Teks narasi yang menggambarkan nenek Rasmus. Hal 10)

Berdasarkan kalimat tersebut mendekati hari akhirnya berarti mati. Dalam kalimat tersebut ungkapan mati diperhalus untuk menghindari kesan yang tidak menyenangkan.

4.5.9 Litotes

Dalam bukunya, (Notosudirjo, 1979:175) menjelaskan bahwa *litotes* mempunyai arti sebagai gaya bahasa yang mengurangi keadaan diri sendiri, atau merendahkan diri untuk menghormati orang kedua (yang diajak berbicara), sama halnya dengan pendapat dari Keraf (1984:132), litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks percakapan sebagai berikut :

- (1) *Srintil: “Oalah, Nyai, mereka tidak salah. Semua orang tidak salah. Akulah tempat segala kesalahan hidup. Jadi akulah yang harus tahu diri.”*

(**Konteks** : Srintil sedang berbincang dengan Nyai Kertareja. Hal 54)

Kalimat yang diucapkan oleh Srintil secara sengaja untuk merendahkan dirinya sendiri, dia menganggap dirinya seorang yang menjadi tempat salah semua orang. Kesalahan tersebut sebenarnya bukan hanya milik Srintil akan tetapi Srintil menganggap semua orang tidak salah.

4.5.10 Histeron Proteron

Adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa, (Keraf, 1984:133). Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks percakapan sebagai berikut :

- (1) *“Sementara kepalanya yang masih menyimpan pertanyaan: mengapa ada kemolekan ditengah kemelaratan, kini Tamir menghadapi pertanyaan baru: mengapa ada kegemerlapan di bawah atap ilalang”*

(**Konteks** :Teks narasi tersebut menerangkan kebimbangan Tamir terhadap perasaannya. Hal 98)

penyusunan kalimat yang terdapat pada teks narasi tersebut mengandung pembalikan dari logika yang wajar, dari pertanyaan hati Tamir itulah yang menjadi ciri dari gaya bahasa histeron proteron. Dari kebimbangan akan pertanyaan hati dari Tamir itulah yang menjadi ciri dari histeron proteron juga

4.5.11 Pleonasme

Menurut (Notosudirjo, 1979:180) pleonasme adalah keterangan yang berlebihan, sebab kata yang diterangkan sudah cukup jelas, sama dengan penjelasan dari Keraf (1984 :133) pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah

acauan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks percakapan sebagai berikut :

- (1) *“Sementara di dalam biliknya sendiri Srintil masih mengusap air mata meski tanpa isak tangis.”*

(Konteks : Srintil meratapi nasibnya setelah sekian kejadian yang menaungi dirinya. Hal 97)

Berdasarkan pernyataan itu peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam teks narasi tersebut menggunakan gaya bahasa pleonasme, karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata *meski tanpa isak tangis*.

4.5.12 Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa yang mengulang sebuah kata dalam kalimat, *tautologi* juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berulang dengan kata-kata yang maknanya sama supaya diperoleh pengertian yang lebih mendalam (Tarigan, 1985: 248). Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks sebagai berikut :

- (1) *“Yang demikian ini Tamir sudah hafal, sangat hafal”.*

(Konteks : Konteks kalimat dari teks narasi tersebut menerangkan bahwa Tamir sudah mengetahui lingkungan yang ia tuju, bahkan sudah mengetahui seluk-beluk yang ada di dalamnya. Hal 93)

Gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan teks narasi tersebut adalah gaya bahasa tautologi, tautologi dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berulang dengan kata-kata yang maknanya sama supaya diperoleh pengertian yang lebih mendalam, dalam kalimat itu ditunjukkan dengan kata “ sudah hafal” dengan dipertegas lagi dengan kata “ sangat hafal”.

4.5.13 Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasme*, namun pada *perifrasis* kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja Tarigan (2009:6), sejalan dengan pendapat Tarigan, (Keraf, 1984 :134) berpendapat juga bahwa sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan *pleonasme*, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks percakapan sebagai berikut :

- (1) *Penjual 1* : “Nah, mbakyu. Bagaimana tentang seorang suami yang gagah, punya duit, tetapi istrinya **royal**?”
Penjual 2 : “Itu perempuannya yang asu buntung!”

(**Konteks** : Konteks percakapan yang dilakukan oleh kedua pedagang pasar Dawuan dalam menyikapi tingkah laku Srintil. Hal 132)

Dari kata ‘*royal*’ itulah maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan teks percakapan yang dilakukan oleh kedua pedagang tersebut menggunakan gaya bahasa *perifrasis*.

4.5.14 Prolepsis

Dalam bukunya, (Keraf, 1984:134) menjelaskan bahwa *prolepsis* atauantisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks percakapan sebagai berikut :

- (1) *Bajus: “ Jadi kukira , Srintil telah salah mengartikan sikapku. Disangkaku akan mengawininya. Padahal....”*
Blengur : “ Padahal kamu tidak mungkin bisa mengawininya,”
Sela Blengur sambil tersenyum. Dia tahu Bajus kehilangan keperkasannya sejak peristiwa kecelakaan proyek di proyek Jatiluhur beberapa tahun sebelumnya.”

(**Konteks** : Percakan antara Bajus dan Blengur disela-sela keduanya sedang membicarakan Srintil ketika dibawa Bajus keacara Blengur. Hal 194)

Konteks pembicaraan yang mereka lakukan Blengur memotong perkataan Bajus dia sudah tahu kenyataan yang telah dialami Bajus ketika kecelakaan yang telah dialaminya ketika masa lampau.

4.5.15 Erotesis atau pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah pertanyaan yang tidak perlu dijawab, sebab sipenanya (sipembicara) sudah tahu. Pertanyaan itu hanyalah sebagai gaya berbicara saja. Disebut juga pertanyaan oratosis, sebab banyak digunakan oleh para orator (ahli pidato),Notosudirjo (1979:178). Sama dengan pendapat dari (Keraf, 1984:134), erotesia atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasa dipergunakan sebagai

salah satu alat efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks sebagai berikut :

- (1) *“Di manakah rumah Sakum yang biasa tampak dari ujung pematang? Juga di manakah kilau atap seng rumah Kartareja?.”*

(Konteks : Teks narasi tersebut mengungkapkan perasaan Rasmus yang baru datang di Dukuh Paruk yang di mana Rasmus bertanya dengan dirinya sendiri tentang keadaan Dukuh Paruk saat ini. Hal 16)

Peneliti dapat melihat bahwa gaya bahasa ini digunakan untuk memberi penekanan kepada rumah tersebut, di mana pertanyaan hati dari Rasmus tersebut belum tentu mendapatkan jawaban.

4.5.16 Hiperbola

Hiperbola menurut Keraf (1984 : 135) adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Senada dengan pendapat dari Keraf, (Notosudirjo, 1979:174) mengemukakan pendapat bahwa sebenarnya hiperbola adalah hiperbolisme, atau kiasan yang berlebih-lebihan.(=hiper). Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks sebagai berikut :

- (1) *“Mungkin pula tak ada orang mengerti bahwa Srintil merasa tatapan orang-orang sekelilingnya seperti serpih bambu yang menusuk jantungnya.”*

(Konteks: Teks narasi yang mempunyai makna tersirat ketika Srintil berada di pasar Dawuan menjadi objek perhatian penuh oleh orang-orang di pasar itu. Hal 43)

Tatapan orang normal tidak akan mungkin dapat mencelakakan orang, apalagi untuk melukai orang yang ditatap tersebut, kecuali tatapan itu memang diberi mantra dari dukun untuk mencelakai dengan apa yang dia tatap. Berdasarkan teks kalimat narasi di atas, sudah mempunyai makna tersirat yang berlebihan.

4.5.17 Paradoks

Menurut Notosudirjo (1979 : 180), *paradoks* adalah perlawanan, yaitu kata yang diucapkan, berlawanan artinya dengan yang dimaksudkan. Tujuannya untuk menghaluskan kalimat. Tidak berbeda jauh dengan pendapat (Keraf, 1984:136) *paradoks* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. *Paradoks* dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks sebagai berikut :

- (1) *Babah gemuk : "Na, kamu tidak pupulan, ya! Haya, olang cantik tidakpupulan. Nanti cantiknya ilang. Na, aku ada pupul olang Hong Kong punya. Ada gincu olang Jepang punya. Haya. Mulah-mulah. Nanti aku mau tidul di Dukuh Paluk. He-he-he."*

(**Konteks** : Babah Gemuk menawarkan barang kosmetiknya kepada Srintil.

Hal 47)

Dalam konteks pembicaraan yang dilakukan oleh Babah Gemuk dengan Srintil terjadi di mana Babah Gemuk dalam penawarannya mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

4.5.18 Oksimoron

Oksioron berasal dari kata (okys = tajam, moros =mgila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek

yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanandalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari *paradoks* (Keraf, 1984:136). Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks sebagai berikut :

- (1) *“Izin diberikan, namun Rasmus harus berhadapan dengan wajah gelap komandannya.”*

(**Konteks** : Rasmus yang meminta izin kepada atasannya. Hal)

Dalam kutipan teks tersebut terdapat pertentangan ketika Rasmus meminta izin kepada komandannya, di situ Rasmus dapat izin, namun Rasmus juga harus menghadapi wajah komandannya yang seolah-olah terpaksa untuk memberinya izin. Di situlah kesan pertentangan terjadi, walaupun pertentangan itu hanya terlihat dengan makna tersirat dari muka komandan Rasmus.

4.5.19 Apofasis atau Praterisio

Apofasis atau disebut juga *preterision* merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya Keraf, (1984:130). Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks percakapan sebagai berikut :

- (1) *Marsusi: “Mas Darman, sesungguhnya aku malu berterus terang, tetapi bagaimana ya, aku benar-benar tidak bisa melupakannya”*
Darman: “Pak Marsusi. Asal sampean camkan, situasinya bisa berkembang demikian rupa sehingga dapat menyulitkan diriku.”

(**Konteks** : Marsusi mempunyai perasaan suka dengan Srintil, maka dari itu Marsusi menanyakan kepada Darman perihal tentang Srintil yang harus dikenakan wajib lapor. Hal 60)

Dalam penyampaian Marsusi berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya dia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi dia ingin menyampaikan kepada Darman.

4.5.20 Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan *Zeugma* adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 1984:135). Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks sebagai berikut.

- (1) *Marsusi: "Begini, mas Darman. Aku memerlukan sedikit keterangan tentang Srintil", kata Marsusi dengan suara renda*
Darman: "Srintil ?" tanya Darman. Kepalanya condong ke depan dan matanya membulat
Marsusi: "Betul, Mas. Sampaikapakah kiranya Srintil dikenai wajib lapor ?."

(**Konteks** :Pembicaraan antara Marsusi dan Darman dimana Marsusi membutuhkan informasi dari Darman tentang Srintil. Hal 60)

Dalam kalimat tuturan yang diutarakan oleh Darman, "*Srintil ?" tanya Darman, kepalanya condong ke depan dan matanya membulat*". Dalam silepsis kata yang digunakan secara gramatikal benar, tetapi kalimattersebut bila diterapkan pada kata lain, sebenarnya mempunyai makna lain. Makna lain itu bisa diibaratkan seperti emosi yang sedang marah ataupun keheranan, meskipun sebenarnya Darman yang dimaksud di situ kaget.

4.5.21 Apostrof

(Keraf, 1984:131) menjelaskan pengertian dari apostrof, apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu masa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga nampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks sebagai berikut :

- (1) *“Demi seniman Agung yang menciptakan Dukuh Paruk, semestinya aku tidak mempersamakan tanah airku yang kecil itu hanya sekedar dengan lumut atau cerpelai.”*

(**Konteks** : Isi perasaan Rasmus terhadap Dukuh Paruk yang memburuk keadaannya. Hal 211)

Sudah tampak jelas bahwa perasaan Rasmus yang diungkapkan oleh Tuhan dengan makna tersirat seniman Agung, dari situlah Rasmus tampak berbicara kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, meskipun yang dimaksudnya adalah Tuhan.

4.5.22 Kiasmus

Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks sebagai berikut :

- (1) ”*Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.*”

(**Konteks** : Ungkapan Kartareja kepada Rasus ketika hendak berusaha mencari Srintil. Hal 31)

Makna yang dapat dipahami dalam teks tersebut adalah ungkapan Kartareja kepada Rasus ketika hendak berusaha mencari cucunya Srintil yang amat disayangin.

4.6 Gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Jantera Bianglala*

Ahmad Tohari sebagai pengarang novel ini menuliskan banyak sekali makna tersirat yang terkandung dalam gaya bahasa yang digunakan pada novel, gaya penulisan yang dilakukan oleh Ahmad Tohari sebagian menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan (Keraf, 2006:136). Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud di atas adalah: *metafora, ironi, anastrof, apofasis* atau *preterisio, apostrof, asindenton, polisideton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotis, histeron proteron, pleonasme* dan *tautologi, perifrasis, prolepsis* atau antisipasi, *erotesis* atau pertanyaan *retoris, silepsis* dan *zeugma, koreksio* atau *epanortosis, hiperbol, paradoks* dan *oksimoron*.. Dalam bab ini, peneliti bermaksud meneliti kalimat, kata yang memang masuk dalam gaya bahasa pada novel *Jantera Bianglala*. Berdasarkan pendapat di atas maka ditemukan tuturan yang termasuk dalam gaya bahasa antara lain :

Tabel 1: Gaya Bahasa dalam Novel *Jantera Bianglala*

No	Data yang termasuk ke dalam gaya bahasa	Jumlah
1	Metafora	4
2	Ironi	3
3	Anastrof	2
4	Apofasis atau Preterisio	1
5	Opostrof	4
6	Asindenton	3
7	Polisidenton	3
8	Kiasmus	2
9	Elipsis	3
10	Eufemismus	3
11	Litotes	3
12	Histeron Proteron	1
13	Pleonasme	1
14	Tautologi	1
15	Perifrasis	1
16	Prolepsis atau Antisipasi	1
17	Erotesis atau Pertanyaan Retoris	3
18	Silepsis dan Zeugma	1
19	Koreksio atau Epanortosis	3
20	Paradoks	1
21	Hiperbola	4
22	Oksimoron	1

a) Metafora

Peneliti mendeskripsikan salah satu gaya bahasa metafora, bahwa kutipan tersebut merupakan perbandingan ketika *denyut jantung dengan suara percik polong orok-orok yang pecah menyebar ketika panas*. Inilah sebagai bukti bahwa di novel ini terdapat gambaran *metafora* yang dapat menambah pemahaman pembaca sastra. Metafora juga dapat digunakan khususnya dalam pemakaian memakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya,

melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, menggambarkan atau disebut juga dengan metafora.

- (1) *“Denyut Duku Paruk dimulai dari percik suara polong orok-orok yang pecah menyebar bijinya ketika panas matahari menjerang, dari derit batang bambu yang bergesekan ketika angin lembut bertiup”*(MF 1)

(Konteks: Teks narasi yang mendeskripsikan tentang keadaan lingkungan yang terjadi di Duku Paruk. Hal 9)

Berdasarkan kutipan teks narasi yang mendeskripsikan tentang keadaan lingkungan yang terjadi di Duku Paruk tersebut terdapat majas metafora, karena dalam perbandingan *denyut jantung dengan suara percik polong orok-orok yang pecah menyebar ketika panas* telah membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan pembandingan analogis, selain itu makna sebuah metafora dibatasi oleh sebuah konteks dari apa yang diutarakan. Maka dari dasar itulah peneliti dapat menyebutkan bahwa kutipan kata pada teks narasi tersebut termasuk kedalam golongan majas metafora. Metafora menurut Keraf (2004:139), adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

- (2) *“Duku Paruk adalah lumut kerak yang rupanya diciptakan untuk menunaikan tugas hidup dalam kondisi yang paling minimal”* (MF 2)

(Konteks: Teks narasi yang mendeskripsikan tentang keadaan lingkungan yang terjadi di Duku Paruk. Hal 10)

Dalam kalimat di atas *Duku Paruk diibaratkan seperti lumut kerak*. Lumut kerak hidup menyebar sangat luas di muka bumi dan mampu menghuni tempat-tempat ekstrem, seperti tundra, permukaan batu di pegunungan

maupun pantai, atau tumpukan sampah beracun. Ini menunjukkan bahwa Dukuh Paruk mampu bertahan hidup dalam kondisi apapun bahkan yang paling minimal.

- (3) *“Dan meski kegetiran itu tetap menjadi cacat potensial, namun ternyata citra kesegaran raganya mulai bangkit seperti kerakap terkena hujan”* (MF 3)

(Konteks: Teks narasi yang mendeskripsikan tentang keadaan lingkungan yang terjadi di Dukuh Paruk. Hal 48)

Kalimat metafora di atas yaitu *kesegaran raganya mulai bangkit seperti kerakap terkena hujan*. Kerakap adalah sirih yg daunnya lebar-lebar, lebih lebar dari sirih biasa dan tidak enak rasanya. Kerakap terkena hujan artinya daun yang terkena hujan akan segar karena tumbuhan juga membutuhkan air. Dalam kalimat tersebut Dukuh Paruk meski telah cacat potensial akan tetapi citra kesegarannya seperti sebuah daun yang di siram air hujan.

- (4) *“Nek,” ujar Srintil lirik sekali. Entah mengapa tiba-tiba hatinya diamuk nelangsa. Air matanya meleleh.*
Nyai Sakarya : *“ Oh, eh siapa? Srintil, kenapa engkau, Cucuku Wong Ayu?”*(MF 4)

(Konteks : Percakapan antara Srintil yang mengungkapkan perasaan tidak enaknya kepada Nyai Sakarya. Hal 123)

Dalam percakapan itu perasaan Srintil memakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, menggambarkan atau disebut juga dengan metafora.

b) *Ironi*

Gaya bahasa *ironi* di bawah, peneliti mencoba mendeskripsikan bahwa pada kutipan kalimat kulihat bibir Srintil sangat pucat, *sehelai daun sirih akan*

membuat semringah, dan itu pantas baginya. Kalimat ini merupakan bukti ketika Srintil disindir karena wajahnya pucat.

- (5) *“Tadi, aku ingin memberi dia sirih dan pinang,” kata penjual sirih tadi kepada perempuan lain disebelahnya, “kulihat bibir Srintil sangat pucat. Sehelai daun sirih akan membuat bibirnya semringah, dan itu pantas baginya”*(IR 1)

(Konteks : Penjual sirih yang merasa iba terhadap Srintil yang melihat wajah Srintil pucat pasi. Hal 50)

Kutipan teks perasaan yang diungkapkan oleh pedagang sirih Pasar Dawuan kepada perempuan yang ada di sebelahnyanya tersebut telah menggunakan gaya bahasa ironi, pada kutipan kalimat *kulihat bibir Srintil sangat pucat, sehelai daun sirih akan membuat semringah, dan itu pantas baginya*. Kalimat ini merupakan bukti ketika Srintil disindir karena wajahnya pucat. Selain itu, dalam majas ironi, penutur akan menyampaikan sesuatu yang merupakan kebalikan dari apa yang sebenarnya dia ingin sampaikan. Ironi juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Maksud ini dapat dicapai dengan mengemukakan tiga hal: (1) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (2) ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dengan kenyataan yang mendasarinya, dan (3) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

- (6) *“Hus! Aku memang perjaka lapuk. Aku memang yang tertua diantara kalian. namun mestinya aku tidak harus menjadi sasaran untuk celoteh semacam ini”* (IR 2)

(Konteks : Perbincangan antara Bajus kepada bawahannya. Hal 90)

Dalam kalimat yang diungkapkan Bajus kepada bawahannya, ironi yang digunakan yaitu untuk menyatakan rasa tidak setuju terhadap hal-hal yang tidak

dapat kita kendalikan. Kalimat tersebut menyebutkan dirinya (Bajus) sebagai perjaka lapuk. Perjaka lapuk disini yaitu seorang yang masih saja sendiri tetapi usianya sudah terlampau cukup untuk menikah. Menurut Leech (2011:241), ironi ditafsirkan berdasarkan prinsip kesopanan. Ironi dalam kalimat tersebut dianggap sebagai upaya untuk menghidupkan sebuah komentar yang tidak terlalu menarik.

- (7) Diding : “*Mir! Ini kampung jin apa kampung orang ? Kok seperti kuburan ?*
 Tamir : *Mau ramai ? Nanti di Planet Senen atau Bongkaran Tanah Abang.*” (IR 3)

(**Konteks** : Perbincangan antara Diding dan Tamir yang melihat Dukuh Paruk pada malam hari. Hal 93)

Kutipan teks yang menunjukkan perbincangan antara Diding dan Tamir. Diding yang mengatakan bahwa kampung Dukuh Paruk sepi dikaitkan dengan kampung jin. Kampung jin berarti sebuah kampung yang tidak terlihat oleh mata karena jin adalah makhluk astral (ghaib). Ironi dalam kutipan teks tersebut mempunyai makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok.

c) *Anastrof*

Inilah bukti bahwa gaya bahasa *anastrof* merupakan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Jentera Bianglala* dimana gaya bahasa ini merupakan sebuah penjelasan akan sebuah predikat yang mendahului subjek.

- (8) “*Berita kepulangan Srintil sudah merambat sampai ke pasar Dawuan melalui celoteh Nyai Kartareja*”(AN 1)

(**Konteks** : Berita kepulangan Srintil. Hal 42)

- (9) “*Tetapi ketakutan dalam hati Srintil mulai terkikis bilamana dia berhadapan dengan nilai sejati kehidupan kampung, keselarasan*” (AN 2)

(**Konteks** : Ketakutan hati Srintil.Hal76)

Gaya bahasa anastrof memberikan gambaran pembaca akan sebuah predikat yang mendahului objek. Anastrof merupakan gaya bahasa yang predikatnya mendahului subjek karena lebih diutamakan. Bukti dalam novel *Jentera Bianglala* terdapat gaya bahasa anastrof, anastrof terletak kutipan teks, diatas. Inilah bukti bahwa gaya bahasa anastrof merupakan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Jentera Bianglala* dimana gaya bahasa ini merupakan sebuah penjelasan akan sebuah predikat yang mendahului subjek.

d) Koreksio atau Epanortosis

Terjadi *koreksio* atau *epanortosis* ketika Sakarya berkata dengan Rasmus yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudia memperbaikinya kembali atau menarik lagi kata-katanya.

(10)Rasmus: “ *Menolong bagaimana Kek?*”

Sakarya: “ Yah, sesungguhnya berat untuk mengatakannya. Aku ingin minta bantuanmu mengusahakan Srintil cepat kembali. Ah, tidak. Aku mengerti itu tidak mungkin. Tetapi setidaknya, maukah sampean mencari tahu di manakah Srintil kini berada? Oh, Cucuku”(KE 1)

(**Konteks** :Permintaan tolong Sakarya kepada Rasmus yang seakan-akan bimbang jikalau tidak berhasil untuk mencari Srintil untuk diajak kembali ke Dukuh Paruk. Hal28)

Berdasarkan percakapan yang dilakukan oleh Rasmus kepada Sakarya, konteks percakapan yang terjadi di situ adalah permintaan tolong Sakarya kepada Rasmus untuk mencari Srintil supaya dia bisa kembali lagi di Dukuh Paruk. Namun dalam permintaan tolongnya Sakarya mengucapkan dengan keragu-raguan,

seolah-olah menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya kembali atau menarik lagi kata-katanya “*Aku ingin minta bantuanmu mengusahakan Srintil cepat kembali. Ah, tidak. Aku mengerti itu tidak mungkin*”. Berdasarkan pernyataan dengan keragu-raguan dari Sakarya itulah terjadi koreksio atau epanortosis.

- (11) *Bajus : “ Kita ke Eling-eling Sekadar jalan-jalan. Kamu mau, bukan?’*
Srintil : “ Terserahlah.. Oh, tetapi nanti dulu. Kalau mas mau, jangan ke Eling-eling.” (KE 2)

(**Konteks** : percakapan antara Bajus dengan Srintil saat Bajus mengajak Srintil jalan-jalan. Hal 168)

Percakapan yang dilakukan oleh Bajus dengan Srintil itu terjadi ketika Bajus ingin mengajak Srintil berjalan-jalan ke Eling-eling, disitu Srintil sebelumnya mau diajak ke Eling-eling namun dengan cepat Srintil menarik lagi perkataannya bahwa dia tidak mau utuk pergi kesana. Dari situlah terjadi koreksio atau epanortosis yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudia memperbaikinya kembali atau menarik lagi kata-katanya.

- (12)*Sakarya : “Sudah belasan hari kami menungguinya. Ah kukira nenek sampean memang sudah tua, sangat tua. Lalu, bukankah sampean hendak menunggui enek hingga selesai?”*
Rasus : “Ya. Ah, tetapi entahlah Kek. Aku hanya diberi izin tiga hari.”(KE 3)

(**Konteks**:Percakapan antara Sakarya dengan Rasus perihal tentang Rasus yang akan menunggui neneknya yang sedang sakit. Hal 20)

Dalam percakapan ini dilakukan oleh Sakarya dengan Rasmus yang mempunyai konteks percakapan tentang perihal Rasmus yang ditanya apakah Ia ingin menunggui neneknya, dalam percakapan ini nampak jelas ketika Rasmus berniat ingin menungguinya namun Ia langsung menarik kata-katanya. Dari situlah terjadi koreksio atau epanortosis yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya kembali atau menarik lagi kata-katanya.

e) *Asidenton*

Gaya bahasa dalam novel ini mendeskripsikan bahwa cerita menggunakan kalimat yang tidak terdapat kata penghubung atau gaya bahasa *asidenton* juga diartikan gaya bahasa dengan jalan menghadirkan kata atau frasa yang berfungsi sama, berkedudukan sejajar tanpa menggunakan kata penghubung hanya menggunakan koma.

(13) "*Sekelompok bangkakan, munyuk besar, beramai-ramai menjagal seorang perempuan lalu menggagahnya*"(AS 1)

(**Konteks** : Teks narasi tersebut mengibaratkan betapa bengisnya seorang penjahat ketika ingin berbuat jahat kepada wanita. Hal 72)

Kutipan teks narasi yang terdapat dalam cerita novel *Jentera Bianglala* tersebut menceritakan tentang betapa bengisnya seorang penjahat yang berbuat tidak manusiawi kepada seorang perempuan, dimana dalam kutipannya berbunyi "*Sekelompok bangkakan, munyuk besar, beramai-ramai menjagal seorang perempuan lalu menggagahnya*". Berdasarkan kutipan teks tersebut kalimatnya lebih banyak menggunakan tanda baca koma tanpa menggunakan kata penghubung, dari situlah maka peneliti dapat menyimpulkan bahawa kutipan

tersebut menggunakan gaya bahasa asidenton. Gaya bahasa asidenton adalah gaya bahasa dengan jalan menghadirkan kata/frasa yang berfungsi sama, berkedudukan sejajar tanpa menggunakan kata penghubung hanya menggunakan koma.

- (14) “*Dari kantung itu Srintil mengambil kalung, gelang, giwang, dan cincin . Hampir dua ratus gram emas serta-merta menghias badannya*”. (AS 2)

(**Konteks:**Teks narasi yang menerangkan Srintil yang hendak mengemas perhiasannya. Hal 98)

Dalam teks narasi di atas menerangkan Srintil yang sedang mengemas perhiasannya, di situ nampak kutipan teks tersebut kalimatnya lebih banyak menggunakan tanda baca koma.

- (15) “*Apabila angin mereda anak-anak tanpa aba-aba serempak berseru, simpe-simpe undangna barat gedhe, tak upahi banyu tape, ora entong nggo mengke.*”(AS 3)

(**Konteks** : Teks narasi yang menerangkan anak-anak Dawuan yang sedang bermain layang-layang dan bernyanyi ketika angin mereda. Hal 153)

Teks narasi di atas adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, hal itu nampak pada tanda koma yang digunakan.

f) *Polisidenton*

Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu polisidenton. Polisidenton yaitu gaya bahasa yang menyebutkan secara berturut-turut dengan kata penghubung. Gaya bahasa *polisidenton* terdapat pada

teks narasi tersebut, gaya bahasa dalam novel ini terdapat pada kata dan yang berarti kata penghubung yang berurutan. Urutan kata penghubung tersebut bukti adanya gaya bahasa dalam novel *Jentera Bianglala*.

(16) *“Karena hampir segala harta-benda, padi, dan gaplek musnah terbakar, bahkan juuga kambing dan ayam.”*(PL 1)

(Konteks : Teks narasi mendeskripsikan tentang Dukuh Paruk awal tahun 1966. Hal 7)

(17) *“Namun, penghayatan dan aktuasi berahi gaya ronggeng yang longgar, kasar, dan mentah tidak mengarah kepada keselarasan hidup”*(PL 2)

(Konteks : Teks narasi mendeskripsikan tentang kehidupan ronggeng yang sudah menjadi mata pencaharian belum tentu dapat menjamin hidup. Hal 75)

(18) *“Mereka-reka jawaban Srintil atas pertanyaan itu selalu membuat Srintil berdebar, kadang tersenyum seorang diri, dan kadang mengeluh karena menahan rasa cemas”*(PL 3)

(Konteks : Teks narasi mendeskripsikan tentang suasana hati Srintil. Hal 167)

Gaya bahasa polisidenton berbeda dengan gaya bahasa asidenton, di mana gaya bahasa asidenton lebih banyak menggunakan tanda baca koma tanpa menggunakan kata penghubung, sedangkan gaya bahasa polisidenton adalah gaya bahasa yang menyebutkan secara berturut-turut dengan kata penghubung. Hal itu terbukti dengan kata penghubung “ dan”.

g) *Elipsis*

Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu *elipsis*. Elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan oleh pembaca. Dalam teks percakapan yang dilakukan oleh kedua pedagang itu, pedagang yang kedua sengaja menghentikan perkataannya untuk ditafsir sendiri oleh pedagang yang pertama untuk mengetahui maksud yang ingin dibicarakannya, selain itu pembaca dengan membaca teks tersebut juga dapat mengisi kalimat atau kata yang sengaja tidak dilanjutkan oleh pedagang yang kedua sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan.

(19)Pedagang 1 : “ *Bagaimana ya, Mbakyu?Apa tidak salah bila kita merasa kasian kepada orang seperti Srintil?*”

Pedagang 2 : “ Wah, aku tidak tahu. Ya, barangkali begini. Bagi perempuan yang suaminya pernah menggendak Srintil maka masalahnya menjadi bersahaja; perempuan seperti itu pasti merasa tidak perlu bersikap kasihan terhadap Srintil. Itu layak. Lalu..... Ah, sudahlah”(EL 1)

(**Konteks** :Percakapan kedua pedagang pasar Dawuan yang merasa iba dengan srintil dengan kehidupannya yang sekarang. Hal 45)

Berdasarkan percakapan yang dilakukan oleh kedua pedagang pasar Dawuan tersebut lebih mengacu pada perbincangan masa lalu Srintil yang mereka temui ketika dia hendak berbelanja di pasar Dawuan. Dalam percakapannya juga mereka mulai menjurus kepada kehidupannya Srintil yang dilaluinya sekarang, dalam teks kutipan percakapan yang dilakukan oleh pedagang yang kedua dia menjawab dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh pedagang pertama.

(20) *Mas Darman: "Ya. Namun ingat..."*

Marsusi: "oh, itu pasti. Akan kujaga nama dan martabat sampean sebaik-baiknya."(EL 2)

(**Konteks** :Percakapan mas Darman dan Marsusi di rumah mas Darman. Hal 61)

(21) *Partadasim: "Ya mau saja. Lalu apa tidak salah, kerna sampean kan... kan... kan..." (EL 3)*

(**Konteks** :Percakapan Partadasim dengan Srintil dan Marsusi saat dimintai tolong menggoncengkan Srintil. Hal 81)

Kalimat di atas terdapat majas elipsis. Dalam jawabannya mas Darman dan partadasim tidak ingin meneruskan secara jelas dengan apa yang telah dipikirkan, dia menghilangkan unsur kalimat yang seharusnya dia pun bisa meneruskan. Dia ingin bahwa pembaca bisa mengerti dengan maksud yang dia bicarakan baik dengan makna tersirat atau dengantafsirannya sendiri. Berdasarkan diskripsi tersebut, maka peneliti dapat mengatakan bahwa yang dalam kutipan teks percakapan yang digunakan oleh pedagang kedua adalah menggunakan gaya bahasa elipsis, gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan oleh pembaca.

h) Eufemismus

Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu eufemismus. Eufemismus adalah gaya bahasa penghalus untuk menjaga kesopanan atau menghindari timbulnya kesan yang tidak menyenangkan. Eufemisme juga dapat dikatakan sebagai gaya bahasa pengungkapan, yang sifatnya menghaluskan supaya tidak menyinggung perasaan atau tidak terasa tajam.

(22) *“Hari-hari pertama sesudah kebakaran besar itu adalah hari-hari kebisuan”* (EU 1)

(**Konteks** : Teks narasi yang menggambarkan hari-hari di Dukuh Paruk. Hal 8)

Keraf (2004:132), berpendapat bahwa eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sementara itu, menurut Ade Nurdin (2002:25), eufemisme adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama untuk menghaluskan maksud. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus.

Kalimat narasi hari-hari kebisuan merupakan istilah lain dari hari-hari yang sepi akan tetapi diperhalus dengan maksud tidak memperlihatkan fakta bahwa tempat tersebut sepi.

(23) *“Dan siapa pun merasa bahwa nenek Rasus adalah perkara alami; karena usia yang lanjut maka nenek itu sedang melangkah mendekati hari-hari akhirnya”* (EU 2)

(**Konteks** : Teks narasi yang menggambarkan nenek Rasus. Hal 11)

Berdasarkan kalimat tersebut mendekati hari akhirnya berarti mati. Dalam kalimat tersebut ungkapan mati diperhalus untuk menghindari kesan yang tidak menyenangkan.

(24) *Kartareja: “ Eh, Iha, Cucuku Wong Bagus. Tambah gagah aja sampean ini. Mari singgah dulu”*
Rasus : “Ya”

Kartareja : “ Lagi pula mau ke mana lagi. Nenekmu sudah mati. Malah gubuknya hampir roboh”

Rasus tercengang. Tetapi sesat kemudian dia tersenyum, tawar Langkahnya tidak gagah lagi ketika Rasus meneruskan perjalanan.

Rasus: “ Nanti aku akan kemari lagi. Sekarang aku mau melihat gubuk enek, gubukku” (EU 3)

(**Konteks** : Percakapan antara Kartareja dengan Rasus di mana Kertareja menawarkan Rasus untuk singgah sebentar di rumahnya. Hal 139)

Gaya bahasa yang terjadi dalam teks percakapan yang dilakukan oleh Kartareja dengan Rasus adalah gaya bahasa eufemisme. Eufemisme juga dapat dikatakan sebagai gaya bahasa pengungkapan, yang sifatnya menghaluskan supaya tidak menyinggung perasaan atau tidak terasa tajam. Dalam konteks pembicaraan yang dilakukan oleh Kertajasa dengan Rasus, sengaja Rasus menjawab argumen yang dikatakan oleh Kertajasa tentang rumah neneknya dengan menyebut gubuk untuk menghindari kesan yang tidak menyenangkan.

i) Litotes

Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu litotes. Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Litotes juga dapat diartikan gaya bahasa yang sifatnya merendahkan diri, tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Namun, tidak punya maksud agar orang percaya dengan hal itu, pembicara atau penyimak mengetahui apa yang sebenarnya dia maksudkan. Litotes menurut Tarigan (1985:58) adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dkecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.

(25) *Srintil: “Oalah, Nyai, mereka tidak salah. Semua orang tidak salah. Akulah tempat segala kesalahan hidup. Jadi akulah yang harus tahu diri.” (LI 1)*

(Konteks : Srintil sedang berbincang dengan Nyai Kertareja. Hal 54)

Kalimat yang diucapkan oleh Srintil secara sengaja untuk merendahkan dirinya sendiri, dia menganggap dirinya seorang yang menjadi tempat salah semua orang. Kesalahan tersebut sebenarnya bukan hanya milik Srintil akan tetapi Srintil menganggap semua orang tidak salah.

(26) *Nyai Kartareja: “E, lha sampean. Mari, mari masuk. Wah ada Priyai mau berkunjung ke gubuk di Dukuh Paruk”*
Tami: “ Ah, kedatangan kami tidak mengganggu, Nyai?”
Nyai Kartareja : “ E, lha tidak. Dan ini teman sampean?”
Tami: “Ya, Nyai” (LI 2)

(Konteks : Tamir orang kota yang datang ke rumah Nyai Kartareja dengan maksud tertentu. Hal 94)

Kalimat Nyai Kartareja yang diucapkan oleh Tamir secara sengaja untuk merendahkan dirinya sendiri, dia menganggap dirinya seorang yang miskin sehingga dia menganggap Tamir seorang priyayi yang mau berkunjung di gubuknya. Priyayi dalam pemahaman orang desa adalah orang yang terhormat, kaya dan berwibawa, maksud gubuk yang diucapkan Nyai Kartareja adalah rumahnya.

(27) *Nyai Kertareja: “Eh, Lha Sampean ini cantik. Sampean mempunyai pakaian yang bagus serta mempunyai perhiasan emas. Mandi keramas, matut salira secantik mungkin lalu bermanja dengan tamu yang akan datang itu. Masa iya nenek bangsa ini harus mengulangi pelajaran yang kuberikan kepada sampean sepuluh tahun yang lalu?” (LI 3)*

(**Konteks** : Kalimat sindiran yang diucapkan oleh Nyai Kartareja untuk memberikan motifasi kepada Srintil manakala Ia aka menemui Bajus. Hal 120)

Kalimat Nyai Kartareja yang diucapkan kepada Srintil secara sengaja untuk merendahkan dirinya sendiri. Dia menganggap dirinya nenek bangka. Bangka artinya sudah tidak bernyawa. Maksud yang diucapkan Nyai Kartareja adalah nenek yang sudah sangat tua dan tidak dapat lagi seperti ketika muda. Kalimat yang diucapkan oleh Nyai Kartareja itu semata-mata untuk memberikan motifasi kepada Srintil dikala dia ingin ditemui oleh Bajus.

j) *Histeron proteron*

Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu *histeron proteron*. *Histeron proteron* adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan yang logis atau kebalikan yang wajar. Bisa juga dikatakan gaya bahasa yang penyusunan kalimatnya mengandung pembalikan dari logika yang wajar, dari pertanyaan hati Tamir itulah yang menjadi ciri dari gaya bahasa *histeron proteron*.

(28) "*Sementara kepalanya yang masih menyimpan pertanyaan: mengapa ada kemolekan ditengah kemelaratan, kini Tamir menghadapi pertanyaan baru: mengapa ada kegemerlapan di bawah atap ilalang*" (HP 1)

(**Konteks** :Teks narasi tersebut menerangkan kebimbangan Tamir terhadap perasaannya. Hal 98)

Teks narasi tersebut menerangkan kebimbangan Tamir terhadap perasaannya, perasaan yang tidak menentu dari Tamir itulah yang membuat teks narasi tersebut menggunakan gaya bahasa *histeron proteron*. penyusunan kalimat

yang terdapat pada teks narasi tersebut mengandung pembalikan dari logika yang wajar, dari pertanyaan hati Tamir itulah yang menjadi ciri dari gaya bahasa histeron proteron. Dari kebimbangan akan pertanyaan hati dari Tamir itulah yang menjadi ciri dari histeron proteron juga. Hal itu dibenarkan juga oleh Ade Nurdin dkk (2002:26), berpendapat bahwa histeron proteron adalah gaya bahasa yang berwujud kebalikan dari sesuatu yang logis. Jadi dapat dikatakan bahwa histeron proteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikannya yang dianggap bertentangan dengan kenyataan yang ada.

k) *Pleonasme*

Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu *pleonasme*. Pleonasme adalah gaya bahasa yang memberikan keterangan dengan kata yang maknanya sudah tercakup dalam kata yang diterangkan. Maksud dari teks narasi tersebut menerangkan perasaan yang sedang dialami Srintil secara makna tersirat yang di mana sedang menangisi nasibnya meskipun tanpa memperlihatkan bahwa sebenarnya dia sedang menagis. Pleonasme juga diibaratkan gaya bahasa yang sarana retorika semacam tautologi dengan kata kedua yang sudah dijelaskan oleh kata pertama.

(29) “*Sementara di dalam biliknya sendiri Srintil masih mengusap air mata meski tanpa isak tangis*” (PL 1)

(**Konteks** : Srintil meratapi nasibnya setelah sekian kejadian yang menaungi dirinya. Hal 97)

Srintil merenungi nasibnya setelah begitu banyak kejadian yang telah dia alami, sehingga untuk menangis-pun rasanya srintil sudah habis air matanya, walaupun sebenarnya Srintil tidak ada hentinya untuk mengusapa air mata yang

ada di dalam balik lubuk hatinya yang paling dalam. Berdasarkan pernyataan itu peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam teks narasi tersebut menggunakan gaya bahasa pleonasme. Pleonasme adalah gaya bahasa yang memberikan keterangan dengan kata yang maknanya sudah tercakup dalam kata yang diterangkan. Maksud dari teks narasi tersebut, menerangkan perasaan yang sedang dialami Srintil secara makna tersirat yang di mana sedang menangi nasibnya meskipun tanpa memperlihatkan bahwa sebenarnya ia sedang menangis. Sederhananya suatu acuan disebut pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan (Keraf, 1985:133).

1) *Tautologi*

Gaya bahasa yang terjadi dalam teks narasi tersebut menggunakan gaya bahasa *tautologi*, tautologi adalah gaya bahasa yang mengulang sebuah kata dalam kalimat, tautologi juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berulang dengan kata-kata yang maknanya sama supaya diperoleh pengertian yang lebih mendalam, dalam kalimat itu ditunjukkan dengan kata “ sudah hafal” dengan dipertegas lagi dengan kata “ sangat hafal”.

(30) “*Yang demikian ini Tamir sudah hafal, sangat hafal*”. (TA 1)

(Konteks : Konteks kalimat dari teks narasi tersebut menerangkan bahwa Tamir sudah mengetahui lingkungan yang ia tuju, bahkan sudah mengetahui seluk-beluk yang ada di dalamnya. Hal 93.

Konteks kalimat dari teks narasi tersebut menerangkan bahwa Tamir sudah mengetahui lingkungan yang dia tuju, bahkan sudah mengetahui seluk-beluk yang ada di dalamnya. Gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan teks narasi tersebut

adalah gaya bahasa tautologi, tautologi dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berulang dengan kata-kata yang maknanya sama supaya diperoleh pengertian yang lebih mendalam, dalam kalimat itu ditunjukkan dengan kata “ sudah hafal” dengan dipertegas lagi dengan kata “ sangat hafal”.

m) Perifrasis

Berdasarkan percakapan yang dilakukan oleh kedua pedagang pasar Dawuan tersebut menggunakan gaya bahasa *perifrasis*, *perifrasis* adalah gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasm*, yaitu menggunakan kata lebih banyak dan yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Dalam kalimat yang digunakan oleh pedagang 1 ia sengaja menggunakan kata “ *royal*”, *royal* yang berarti selalu menghambur-hamburkan uang demi kesenangan yang ia inginkan, mau itu berbentuk barang atau sebagainya.

(31)Penjual 1 : “Nah, mbakyu. Bagaimana tentang seorang suami yang gagah, punya duit, tetapi istrinya *royal*?”

Penjual 2 : “Itu perempuannya yang asu buntung!” (PE 1)

(**Konteks** : Konteks percakapan yang dilakukan oleh kedua pedagang pasar Dawuan dalam menyikapi tingkah laku Srintil. Hal 132)

Kata ‘*royal*’ yang diucapkan oleh pedagang pertama mempunyai arti dalam luas yang bermakna selalu menghambur-hamburkan uang demi kesenangan yang ia inginkan, entah itu berbentuk barang atau sebagainya. Bahkan dalam artian orang Jawa *royal* juga dapat berbentuk *royal* kepada wanita juga. Dari kata ‘*royal*’ itulah maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan teks percakapan yang dilakukan oleh kedua pedagang

tersebut menggunakan gaya bahasa perifrasis, perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu menggunakan kata lebih banyak dan yang diperlukan. Perbedaannya, terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

n) Prolepsis

Dalam kutipan percakapan yang dilakukan oleh Bajus dan Blengur telah menggunakan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang menggunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya, dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah menggunakan kata pesawat yang sial itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian.

(32) Bajus: “ *Jadi kukira , Srintil telah salah mengartikan sikapku. Disangk aku akan mengawininya. Padahal....*”
Blengur : “ *Padahal kamu tidak mungkin bisa mengawininya,*”
Sela Blengur sambil tersenyum. *Dia tahu Bajus kehilangan keperkasaannya sejak peristiwa kecelakaan proyek di proyek Jatiluhur beberapa tahun sebelumnya,*” (PR 1)

(**Konteks** : Percakan antara Bajus dan Blengur disela-sela keduanya sedang membicarakan Srintil ketika dibawa Bajus keacara Blengur. Hal 194)

Percakapan yang dilakukan oleh Bajus dan Blengur telah menggunakan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi, yang dimana secara tidak sengaja ataupun dengan makna tersirat ketika Bajus ingin berterus terang dengan konteks pembicaraan yang mereka lakukan Blengur memotong perkataan Bajus dia sudah tahu kenyataan yang telah dialami Bajus ketika kecelakaan yang telah dialaminya

ketika masa lampau. Seperti yang dijelaskan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi gaya bahasa di mana orang menggunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi, disitulah Blengur terlebih dahulu dengan apa yang akan terjadi kalau Bajus memang akan mengawini Srintil.

o) ***Erotesis* atau *Pertanyaan Retoris***

Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu *erotesis* atau pertanyaan retoris. *Erotesis* atau *Pertanyaan Retoris* adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retoris terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

(33) “*Di manakah rumah Sakum yang biasa tampak dari ujung pematang? Juga di manakah kilau atap seng rumah Kartareja?*” (EP 1)

(**Konteks** :Teks narasi tersebut mengungkapkan perasaan Rasus yang baru datang di Dukuh Paruk yang di mana rasus bertanya dengan dirinya sendiri tentang keadaan Dukuh Paruk saat ini. Hal 16)

Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu *Erotesis*, dalam kutipannya yang berbunyi “*Di manakah rumah Sakum yang biasa tampak dari ujung pematang? Juga di manakah kilau atap seng rumah Kartareja?*”, gaya bahasa *erotesis* sendiri mempunyai arti gaya bahasa yang menggunakan kata tanya yang sering digunakan dalam ucapan, pidato, perbahasaan atau penulisan yang tujuannya adalah untuk mencapai keberkesanan

yang mendalam dan penekanan serta pertanyaan yang disuarakan atau persoalan yang diajukan itu tidak mengharapkan jawaban. Peneliti dapat melihat bahawa gaya bahasa ini digunakan untuk memberi penekanan kepada rumah tersebut, di mana pertanyaan hati dari Rasmus tersebut belum tentu mendapatkan jawaban.

(34) *“Rasmus: Sedulur-sedulur-ku semua, apakah kalian selamat?”* (EP 2)

(Konteks :Percakapan Rasmus ketika berjumpa dengan orang-orang Dukuh Paruk. Hal 20)

Berdasarkan definisi yang telah diberikan, peneliti dapat melihat bahawa gaya bahasa ini digunakan untuk memberi penekanan kepada orang-orang Dukuh Paruk yang dijumpainya yang sebenarnya Rasmus sendiri sudah melihat mereka semua selamat.

(35) *“Nestapa apa namanya ketika Dukuh Paruk merasa seakan tidak boleh lagi ikut merasa memiliki matahari, bumi, dan langit? Nestapa apa namanya ketika Dukuh Paruk merasa segala cicak dan tokek ikut mencibir dan menertawakannya? Nestapa apa namanya ketika Dukuh Paruk hanya merasa sebagai tinja kehidupan? Tinja yang harus ada pada diri orang paling bermartabat sekalipun, namun tinja sendiri jauh dari segala martabat”* (EP 3)

(Konteks :Percakapan Rasmus ketika berjumpa dengan orang-orang Dukuh Paruk. Hal 35)

Dalam konteks kalimat pertanyaan tersebut jelas menggambarkan nestapa yang terjadi di desa Dukuh Paruk. Peneliti dapat melihat bahawa gaya bahasa ini digunakan untuk memberi penekanan kepada nestapayang dialami oleh desa tersebut. Ungkapan pertanyaan tersebut jelas telah mengandung jawabannya.

p) Hiperbola

Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam teks narasi cerita yaitu gaya bahasa *hiperbol*, dari teks narasi tersebut terlihat dari kalimat “*Lihatlah alis-alis mereka yang selalu berkerenyit, wajah-wajah runduk dan penuh ketakutan serta gugup ketika menghadapi tatapan orang luar*”, karena hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Dari teks kalimat narasi tersebut sudah mempunyai makna tersirat yang berlebihan.

(36) “*Lihatlah alis-alis mereka yang selalu berkerenyit, wajah-wajah runduk dan penuh ketakutan serta gugup ketika menghadapi tatapan orang luar.*” (HL 1)

(Konteks: Teks narasi yang mempunyai makna tersirat ketika orang-orang Dukuh Paruk harus menghadapi tatapan orang luar daerah Dukuh Paruk. Hal 9)

Menurut para ahli, Keraf (2004:135), berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Menurut Nurgiyantoro (2002:300), hiperbola adalah gaya bahasa yang cara penuturannya bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan. Berdasarkan teks narasi di atas jelas berlebihan karena hanya menghadapi tatapan orang luar mereka selalu mengalami ketakutan yang luar biasa dari orang normal.

(37) *“Mungkin pula tak ada orang mengerti bahwa srintil merasa tatapan orang-orang sekelilingnya seperti serpih bambu yang menusuk jantungnya.”* (HL 2)

(Konteks: Teks narasi yang mempunyai makna tersirat ketika Srintil berada di pasar Dawuan menjadi objek perhatian penuh oleh orang-orang di pasar itu. Hal 43)

Hiperbol adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan. Berdasarkan teks narasi tersebut terlihat dari kalimat *“Tatapan orang-orang sekelilingnya seperti serpih bambu yang menusuk jantungnya”*, karena hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Tatapan orang normal tidak akan mungkin dapat mencelakakan orang, apalagi untuk melukai orang yang ditatap tersebut, kecuali tatapan itu memang diberi mantra dari dukun untuk mencelakai dengan apa yang dia tatap. Berdasarkan teks kalimat narasi di atas, sudah mempunyai makna tersirat yang berlebihan.

(38) *“Dan Marsusi merasa telah berdiri satu tahun meski sebenarnya dia belum seperempat jam disana”* (HL 3)

(Konteks: Teks narasi yang menggambarkan Marsusi sedang menunggu Srintil. Hal 61)

Berdasarkan kalimat hiperbola tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa seperempat waktu untuk menunggu diibaratkan dengan satu tahun. Hal tersebut sangat berlebihan karena seperempat jam tidak lebih lama dari satu tahun.

(39) *“Tak seorangpun tertinggal, semua berada dalam barisan panjang mengikuti lorong yang naik ke bukit pekuburan Dukuh Paruk. Mereka adalah semut yang beriringan dalam diam.”* (HL 4)

(**Konteks** : teks narasi di atas mengungkapkan bahwa banyak orang Dawuan yang merasa kehilangan atau berbelasungkawa atas meninggalnya nenek Rasmus. Hal 27)

Dalam teks narasi di atas mengungkapkan bahwa banyak orang Dawuan yang merasa kehilangan atau berbelasungkawa atas meninggalnya nenek Rasmus, dari itulah banyak orang yang ikut mengiringi jenasahnya. Sampai mereka diungkapkan seperti semut yang beriringan, sehingga mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal

q) **Paradoks**

Dalam kutipan percakapan yang dilakukan oleh Babah Gemuk ketika menawarkan kosmetiknya kepada Srintil penulis menemukan gaya bahasa yang disebut dengan gaya bahasa *paradoks*, yang dimana gaya bahasa paradoks dapat diartikan dengan semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik. Berdasarkan kutipan teks tersebut terlihat dari ucapan Babah Gendud yang mengatakan “*olang cantik tidak pupulan, nanti cantiknya ilang*”, fakta yang dapat didapat adalah pertentangan orang cantik yang harus selalu memakai bedak, meskipun orang cantik dapat dimaknai tidak harus selalu memakai bedak.

(40) Babah gemuk : “*Na, kamu tidak pupulan, ya! Haya, olang cantik tidak pupulan. Nanti cantiknya ilang. Na, aku ada pupul olang Hong Kong punya. Ada gincu olang Jepang punya. Haya. Mulah-mulah. Nanti aku mau tidul di Dukuh Paluk. He-he-he.*” (PR 1)

(**Konteks** : Babah Gemuk menawarkan barang kosmetiknya kepada Srintil. Hal 47)

Dalam konteks pembicaraan yang dilakukan oleh Babah Gemuk dengan Srintil terjadi dimana Babah Gemuk dalam penawarannya mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam teks percakapan Babah Gemuk adalah gaya bahasa paradoks. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik. Berdasarkan kutipan teks tersebut terlihat dari ucapan Babah Gendud yang mengatakan “*olang cantik tidak pupulan*”. Nanti cantiknya ilang, fakta yang dapat didapat adalah pertentangan orang cantik yang harus selalu memakai bedak, meskipun orang cantik dapat dimaknai tidak harus selalu memakai bedak. Paradoks juga diartikan menurut Keraf (2004:136), adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Sementara itu menurut Ade nurdin dkk (2002:26), paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Berdasarkan, pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada.

r) Oksimoron

Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam teks narasi cerita yaitu gaya bahasa oksimoron, oksimoron yang berasal dari kata *okys* yang berarti ‘*tajam*’ dan *moros* yang berarti ‘*gila, tolol*’ adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks, atau oksimoron

juga dapat diartikan gaya bahasa semacam paradoks yang lebih singkat dan padat, mengandung kata-kata yang berlawanan arti dalam frase yang sama.

(41) *“Izin diberikan, namun Rasmus harus berhadapan dengan wajah gelap komandannya”* (OK 1)

(Konteks : Rasmus yang meminta izin kepada atasannya. Hal 14)

Dalam teks narasi ketika Rasmus meminta izin kepada atasannya gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa oksimoron, dalam kutipan teks tersebut terdapat pertentangan ketika Rasmus meminta izin kepada komandannya, di situ Rasmus dapat izin, namun Rasmus juga harus menghadapi wajah komandannya yang seolah-olah terpaksa untuk memberinya izin. Di situlah kesan pertentangan terjadi, walaupun pertentangan itu hanya terlihat dengan makna tersirat dari muka komandan Rasmus. Oksimoron sendiri mempunyai arti gaya bahasa yang berupa pernyataan yang di dalamnya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau dalam kalimat yang sama. Hal tersebut tampak pada teks dalam kalimatnya yang berbunyi, *“izin diberikan, namun Rasmus harus berhadapan dengan wajah gelap komandannya”*. Ade Nurdin dkk (2002:26), menjelaskan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang antara bagian-bagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan. Sementara itu menurut Keraf (2004:136), oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang bagian-bagiannya saling bertentangan.

s) *Apofasis* atau *Preterisio*

Dalam kutipan percakapan yang dilakukan oleh Darman dan Marsusi peneliti mendapatkan gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa apofasis atau disebut juga preterisio, *apofasis* atau *preterisio* adalah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya. Misalnya:

“Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menemukan teks percakapan yang sama dengan definisi gaya bahasa tersebut.

(42) Marsusi: *“Mas Darman, sesungguhnya aku malu berterus terang, tetapi bagaimana ya, aku benar-benar tidak bisa melupakannya”*

Darman: *“Pak Marsusi. Asal sampean camkan, situasinya bisa berkembang demikian rupa sehingga dapat menyulitkan diriku.”* (AP 1)

(Konteks : Marsusi mempunyai perasaan suka dengan Srintil, maka dari itu Marsusi menanyakan kepada Darman perihal tentang Srintil yang harus dikenakan wajib lapor. Hal 60)

Awal mulanya Marsusi tidak mau berterus terang dengan Darman dengan niat yang ingin diutarakannya, karena pokok pertanyaan yang akan disampaikan oleh Marsusi sangat sensitif, yaitu mengenai perasaannya dengan Srintil sehingga membuat dirinya selalu memikirkan Srintil. Kutipan percakapan yang dilakukan oleh Marsusi dengan Darman tersebut dalam konteks pembicaraannya Marsusi

sebenarnya ingin sekali bertanya dengan Darman perihal keadaan Srintil, mungkin itulah bentuk perhatian Marsusi. Namun, dalam penyampaian Marsusi berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya dia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi dia ingin menyampaikan kepada Darman.

t) ***Silepsis dan Zeugma***

Dalam kutipan percakapan yang dilakukan oleh Darman dan Marsusi menggunakan gaya bahasa silepsis dan zeugma. Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar. Hal ini tampak pada kutipan percakapan yang dilakukan oleh Marsusi dan Darman.

(43) *Marsusi: "Begini, mas Darman. Aku memerlukan sedikit keterangan tentang Srintil", kata Marsusi dengan suara rendah
Darman: "Srintil ?" tanya Darman. Kepalanya condong ke depan dan matanya membulat"
Marsusi: "Betul, Mas. Sampaikankah kiranya Srintil dikenai wajib lapor ?"(SZ 1)*

(Konteks :Pembicaraan antara Marsusi dan Darman dimana Marsusi membutuhkan informasi dari Darman tentang Srintil. Hal 60)

Dalam kalimat tuturan yang diutarakan oleh Darman, "*Srintil ?*" tanya Darman, *kepalanya condong ke depan dan matanya membulat*". Dalam silepsis kata yang digunakan secara gramatikal benar, tetapi kalimattersebut bila diterapkan pada kata lain, sebenarnya mempunyai makna lain. Makna lain itu bisa

diibaratkan seperti emosi yang sedang marah ataupun keheranan, meskipun sebenarnya Darman yang dimaksud di situ kaget.

u) *Apostrof*

Gaya bahasa yang ada dalam teks narasi ini adalah gaya bahasa *apostrof*, dimana gaya bahasa apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dan hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya digunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampak sepertidua tidak berbicara kepada hadirin. Hal ini dapat di lihat pada kutipan teks Rasmus.

(44) “*Demi seniman Agung yang menciptakan Dukuh Paruk, semestinya aku tidak mempersamakan tanah airku yang kecil itu hanya sekadar dengan lumut atau cerpelai.*” (AF 1)

(Konteks : Isi perasaan Rasmus terhadap Dukuh Paruk yang memburuk keadaannya. Hal 211)

Berdasarkan teks tersebut sudah tampak jelas bahwa perasaan Rasmus yang diungkapkan oleh Tuhan dengan makna tersirat seniman Agung, dari situlah Rasmus tampak berbicara kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, meskipun yang dimaksudnya adalah Tuhan.

(45) “*Rohnya kembali kepada Yang Mahaempunya.*” (AF 2)

(Konteks : Nenek Rasmus yang telah meninggal. Hal 24)

Berdasarkan teks dalam novel tersebut menerangkan bahwa keadaan nenek Rasmus yang telah meninggal, dalam ungkapan yang digunakan dengan

bahasa yang sangat diangungkan. Sehingga nampak bahwa yang digunakan adalah objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, meskipun yang dimaksudnya adalah Tuhan.

(46) *"Hanya kabut yang gaib, dan baru kasat mata setelah dia membuat jantera bianglala di seputar bulan."* (AF 3)

(**Konteks** : Teks narasi yang menerangkan keheningan disuatu malam di Dukuh Paruk. Hal 231)

Teks dengan makna tersirat ketika Rasmus merasakan keheningan malam di Dukuh Paruk dengan disertai kabut yang gaib, kabut yang gaib itulah nampak bahwa yang digunakan adalah obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak. Kabut yang gaib yang dimaksud adalah kabut yang tak terlihat oleh mata telanjang.

(47) *"Aku alpa membiarkan tanah airku yang kecil buta dan pekak terhadap kasih sayang Ilahi, kasih sayang sejati yang menjadi motivasi dasar keterberadaan Dukuh Paruk bersama segenap isinya."* (AF 4)

(**Konteks**:Perasaan Rasmus yang sedikit menyesal dengan membiarkan Dukuh Paruk hingga terjadi kemalapetakaan. Hal 211)

Dalam teks narasi diatas menyiratkan Perasaan Rasmus yang sedikit menyesal dengan membiarkan Dukuh Paruk hingga terjadi kemalapetakaan, di dalam kalimat itu terdapat kalimat kasih sayang Ilahi. Kasih sayang Ilahi itulah yang dimaksud dengan barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, meskipun yang dimaksudnya adalah Tuhan.

v) *Kiasmus*

Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dan dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkandengan frasa atau klausa lainnya. Dalam analisis teks yang ada dalam novel ini adalah :

(48) *"Semua orang menangkap pesan itu, tetapi tak seorangpun merasa sanggup melaksanakannya."* (KI 1)

(**Konteks** : Pesan nenek Rusus yang sama sekali tidak bisa dilaksanakannya oleh semua orang. Hal 11)

Berdasarkan teks itu sudah terdiri dari dua bagian, yaitu frasa dan klausa . Dalam pertentangannya adalah makna h yang seharusnya setiap orang harus tahu pesan yang diungkapkan namun kenyataannya tidak bisa orang itu melaksanakan pesan dari nenek Rusus tersebut.

(49) *"Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu."* (KI 2)

(**Konteks** : Ungkapan Kartareja kepada Rusus ketika hendak berusaha mencari Srintil. Hal 31)

Dari teks novel unkapkan Kartareja tersebut sudah jelas bahwa acuan atau gaya bahasa yang digunakan terdiri dan dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkandengan frasa atau klausa lainnya. Makna

yang dapat dipahami dalam teks tersebut adalah ungkapan Kertareja kepada Rasmus ketika hendak berusaha mencari cucunya Srintil yang amat disayanginya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Ahmad Tohari sebagai pengarang novel ini menuliskan banyak sekali makna tersirat yang terkandung dalam gaya bahasa yang digunakan pada novel, gaya penulisan yang dilakukan oleh Ahmad Tohari sebagian menggunakan gaya bahasa yang disebut dengan gaya bahasa retorik.

Karakteristik gaya bahasa pada novel *Jantera Bianglala* ini menganut gaya ekspresionisme, yaitu merasakan apa yang berkejolak dalam jiwanya. Pengarang ekspresionisme menyatakan perasaan cintanya, bencinya, rasa kemanusiaannya, rasa ketuhanannya yang tersimpan di dalam dadanya. Baginya, alam hanyalah alat untuk menyatakan pengertian yang lebih tentang manusia yang hidup. Dengan begitu penyelidikan gaya bahasa dapat mencakup tentang masalah perulangan bunyi, inversi atau pembalikan susunan kata dan kalimat yang mempunyai fungsi estetis.

Maksud gaya bahasa pada novel *Jantera Bianglala* secara umum menggunakan bahasa yang secara langsung merujuk pada maksud tanpa *tedeng aling-aling* atau lugas. Ahmad Tohari tidak menggunakan bahasa-bahasa kias tertentu untuk menuliskan narasinya, melainkan menggunakan bahasa yang secara lugas menceritakan setiap detail cerita yang ingin diungkapkannya. Ahmad Tohari memosisikan dirinya sebagai narator orang ketiga dan kemudian beralih menjadi narator orang pertama dengan memosisikan dirinya sebagai Rasmus. Awalnya Ahmad Tohari yang mengetahui seluk beluk cerita dalam novelnya kemudian

menjadi Rasus yang begitu dalam menceritakan perasaannya kepada tokoh lainnya.

Gaya bahasa dalam novel *Jantera Bianglala* yaitu banyak perpaduan atau campuran. Pengarang banyak menggunakan bahasa Jawa ditengah- tengah bahasa Indonesia. Ini sesuai kenyataan kehidupan sehari-hari pengarang maupun masyarakat Jawa umumnya. Di dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* ini kita akan menemukan beberapa unsur Ekstrinsik yang terdapat didalamnya. Dan mungkin saja unsur-unsur tersebut akan menambah daya pikir kita sebagai pembaca, yang terkadang perlu untuk mengadakan perlawanan terhadap ketidak puasan.

Ragam bahasa dalam kajian sastra memiliki banyak penafsiran khususnya dalam karya sastra. Pembaca sastra akan mengalami kesulitan dalam memahami dan memaknai sebuah percakapan dalam karya sastra. Ragam bahasa khususnya gaya bahasa karya sastra dalam novel Ahmad Tohari yang berjudul *Jentera Bianglala* sangat beragam bentuk dan pemaknaanya. Kini peneliti mencoba untuk meneliti dan mendeskripsikan gaya bahasa sesuai dengan narasi atau percakapan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel *Jantera Biang Lala*.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Keraf (2006:113) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa), berdasarkan langsung tidaknya makna, Keraf membagi gaya bahasa menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan .

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:130), gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan.). Gaya bahasa retorik terdiri. Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud di atas adalah: *metafora, ironi, anastrof, apofasis* atau *preterisio, apostrof, asindenton, polisideton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotis, histeron proteron, pleonasme* dan *tautologi, perifrasis, prolepsis* atau *antisipasi, erotesis* atau pertanyaan *retoris, silepsis* dan *zeugma, koreksio* atau *epanortosis, hiperbol, paradoks* dan *oksimoron*.

Selain daripada itu maksud dari penggunaan gaya bahasa dalam novel *Jantera Bianglala* kita dapat menangkap peristiwa pemahaman terhadap teks dan persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman dan interpretasi teks pada bacaan novel. Sederhananya yang dimaksud adalah membawa pembaca dalam situasi yang ada dalam teks itu sehingga pembaca mampu memahami dan memaknai isi teks tersebut dengan mencari sendiri di dalam teks novel tersebut sehingga mampu untuk menangkap dinamika apa yang diarahkan oleh strukturasi karya atau dinamika internal teks novel tersebut melalui gaya bahasa yang terkandung dalam novel tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diuraikan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang sekiranya perlu diperhatikan.

1. Bagi penelitian lanjutan, penelitian ini hanya menemukan gaya bahasa beserta mksud dan karakteristik yang terkandung dalam novel *Jantera Bianglala*. Jika dilihat dari ilmu pragmatik, sebenarnya masih ada banyak aspek atau bidang yang belum dibahas, khususnya dalam mengkaji suatu karya sastra. Maka, bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian tentang kebahasaan suatu karya sastra, khususnya mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia untuk melakukan penelitian sejenis dengan apa yang peneliti lakukan. Bahasan atau bidang pragmatik yang dibahas tentunya berbeda dari penelitian yang sudah dibahas dalam penelitian ini dan lebih inovatif.
2. Bagi masyarakat peminat karya sastra, sebaiknya bisa mencerna bahasa yang mana sebaiknya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mana yang sebaiknya tidak ditiru dan ditirukan dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini dikarenakan baik penutur maupun mitra tutur pasti menginginkan untuk dihargai satu sama lainnya. Dan hal paling sederhana untuk bisa saling menghargai ialah melalui tuturan yang terjadi setiap hari di tengah masyarakat.
3. Bagi peneliti, penelitian tentang penggunaan ilmu kebahasaan dalam suatu karya sastra lebih dikembangkan dan bervariasi agar suatu karya sastra tidak hanya ditelaah secara literer. Diharapkan penelitian terhadap karya sastra akan lebih bervariasi dengan memperhatikan berbagai aspek ilmu kebahasaan seperti pragmatik, semantik, sosiolingustik, dll.

Daftar Pustaka

- Tohari, Ahmad. 1999. *Jentera Bianglala*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama .
- Alwi, Hasan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jalalingkar Gagasa Media.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Black, Elisabeth. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edi Subroto, dkk. 1999. *Telaah Stilistika: Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastutiningrum, Magdalena Maria. 1994. *Ekspresi Metafora Wacana Narasi Bahasa Indonesia dalam Novel Namaku Hiroko, La Barka, dan Pada Sebuah Kapal Karya N.H. Dini: Suatu Tinjauan Struktur dan Pragmatik*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Notosudirjo, Suwardi. 1979. *Pengetahuan Bahasa Indonesia (baru)*. Jakarta: Mutiara.

<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/pesona-puisi/gaya-bahasa-berdasarkan-langsung-tidaknya-makna> . Diakses tanggal 2 Agustus 2013

Tarigan. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Diah Bernadeta, Puspitasari. 2012. *Feminisme Tokoh Srintil dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari (Kajian Tindak Tutur Pragmatik)*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Wardajaha, Santi. 1999. *Metafora Dalam Percakapan Antar Tokoh Pada Novel Balada Becak, Romo Rahadi, Burung-Burung Manyar, dan Burung-Burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tujuan Semantik dan Pragmatik*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatif & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN RAGAM GAYA BAHASA PADA NOVEL

JANTERA BIANGLALA :

NO	TOKOH	GAYA BAHASA dan KUTIPAN PERCAKAPAN	KONTEKS	KODE
		<p><i>METAFORA :</i></p> <p>Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008 : 565), metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, Majas metafora merupakan salah satu bagian dari majas perbandingan. Ciri khusus dai majas metafora ini adalah tidak ditemukannya konjungsi atau kata penghubung pada kalimat - kalimatnya. Ini berkaitan dengan pendapat bahwa majas metafora adalah majas perbandingan langsung. kalimat-kalimat majas metafora ini banyak kita jumpai pada teks sastra seperti pada puisi, syair, maupun teks dalam novel.</p>		.
1.	Teks narasi	<p><i>“Denyut Dukuh Paruk dimulai dari percik suara polong orok-orok yang pecah menyebar bijinya ketika panas matahari menjerang, dari derit batang bambu yang bergesekan ketika angin lembut bertiup”</i></p>	Teks narasi yang mendeskripsikan tentang keadaan lingkungan yang terjadi di Dukuh Paruk. Hal 9	(MF 1)
2.	Teks narasi	<p><i>“Dukuh Paruk adalah lumut kerak yang rupanya diciptakan untuk menunaikan tugas hidup dalam kondisi yang paling minimal”</i></p>	Teks narasi yang mendeskripsikan tentang keadaan lingkungan yang terjadi di Dukuh Paruk. Hal 10	(MF 2)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.	Teks narasi	<p><i>“Dan meski kegetiran itu tetap menjadi cacat potensial, namun ternyata citra kesegaran raganya mulai bangkit seperti kerakap terkena hujan”</i></p>	Teks narasi yang mendeskripsikan tentang keadaan lingkungan yang terjadi di Dukuh Paruk. Hal 48	(MF 3)
4.	Percakapan antara Srintil dengan Nyai Sakarya	<p><i>Srintil : “Nek,” ujar Srintil lirih sekali. Entah mengapa tiba-tiba hatinya diamuk nelangsa. Air matanya meleleh.</i> <i>Nyai Sakarya : “ Oh, eh siapa? Srintil, kenapa engkau, Cucuku Wong Ayu?”</i></p>	Percakapan antara Srintil yang mengungkapkan perasaan tidak enakanya kepada Nyai Sakarya. Hal 123	(MF 4)
		<p><i>IRONI :</i></p> <p><i>(Keraf, 1981 : 118)</i> dalam bukunya yang berjudul “ Diksi dan Gaya Bahasa” menjelaskan ironi atau sindiran adalah semacam acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya itu. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Kata ironi sebenarnya berarti “ menyembunyikan” atau “ menyamarkan”, ironi</p>		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>juga sering diartikan sebagai majas yang mengandung pernyataan dengan makna bertentangan dengan maksud berolok-olok. Apa yang dikatakan bertentangan dengan kenyataan untuk maksud berolok-olok</p>		
5.	Penjual sirih di pasar	<p><i>“Tadi, aku ingin memberi dia sirih dan pinang,” kata penjual sirih tadi kepada perempuan lain disebelahnya, “kulihat bibir Srintil sangat pucat. Sehelai daun sirih akan membuat bibirnya semringah, dan itu pantas baginya.</i></p>	<p>Penjual sirih yang merasa iba terhadap Srintil yang melihat wajah Srintil pucat pasi. Hal 50</p>	(IR 1)
6.	Perbincangan antara Bajus kepada bawahannya	<p><i>“Hus! Aku memang perjaka lapuk. Aku memang yang tertua diantara kalian. namun mestinya aku tidak harus menjadi sasaran untuk celoteh semacam ini”</i></p>	<p>Perbincangan antara Bajus kepada bawahannya disaat mereka membicarakan mengenai tentang topik Srintil. Hal 90</p>	(IR 2)
7.	Perbincangan antara Diding dan Tamir	<p><i>Diding : “Mir! Ini kampung jin apa kampung orang? Kok seperti kuburan?”</i> <i>Tamir : “Mau ramai? Nanti di Planet Senen atau Bongkaran Tanah Abang.”</i></p>	<p>Perbincangan antara Diding dan Tamir yang melihat Dukuh Paruk pada malam hari. Hal 93</p>	(IR 3)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p><i>ANASTROF :</i></p> <p>Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat, atau merupakan gaya bahasa yang di mana gaya bahasa ini merupakan sebuah penjelasan akan sebuah predikat yang mendahului subjek.</p>		
8.	Teks narasi	<p><i>“Berita kepulauan Srintil sudah merambat sampai ke pasar Dawuan melalui celoteh Nyai Kartareja”.</i></p>	Berita kepulauan Srintil. Hal 42	(AN 1)
9.	Teks narasi	<p><i>“Tetapi ketakutan dalam hati Srintil mulai terkikis bilamana dia berhadapan dengan nilai sejati kehidupan kampung, keselarasan”</i></p>	Ketakutan hati Srintil. Hal 76	(AN 2)
10.	Percakapan Rasmus dengan Sakarya	<p><i>KOREKSIO atau EPANORLOSIS :</i></p> <p>Koreksio atau epanorlosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.</p> <p><i>Rasmus : “ Menolong bagaimana Kek?”</i> <i>Sakarya : “ Yah, sesungguhnya berat untuk mengatakannya. Aku ingin minta bantuanmu mengusahakan Srintil cepat kembali. Ah, tidak. Aku mengerti itu tidak mungkin. Tetaoi setidaknya, maukah sampean mencari tahu di manakah Srintil kini berada? Oh, Cucuku”.</i></p>	Permintaan tolong Sakarya kepada Rasmus yang seakan-akan bimbang jikalau tidak berhasil untuk mencari Srintil untuk diajak kembali ke Dukuh Paruk. Hal 28	(KE 1)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11.	Percakapan Bajus dan Srintil	<p><i>Bajus : “ Kita ke Eling-eling Sekadar jalan-jalan. Kamu mau, bukan?.”</i></p> <p><i>Srintil : “ Terserahlah.. Oh, tetapi nanti dulu. Kalau mas mau, jangan ke Eling-eling.”</i></p>	<p>percakapan antara Bajus dengan Srintil saat Bajus mengajak Srintil jalan-jalan. Hal 168</p>	(KE 2)
12.	Pecakapan	<p><i>Sakarya : “Sudah belasan hari kami menungguinya. Ah kukira nenek sampean memang sudah tua, sangat tua. Lalu, bukankah sampean hendak menunggu enek hingga selesai?”</i></p> <p><i>Rasus : “Ya. Ah, tetapi entahlah Kek. Aku hanya diberi izin tiga hari.”</i></p>	<p>Percakapan antara Sakarya dengan Rasus perihal tentang Rasus yang akan menunggu neneknya yang sakit. Hal 20.</p>	(KE 3)
13.	Teks narasi	<p><i>ASIDENTON :</i></p> <p>Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma.</p> <p><i>“Sekelompok bangkakan, munyuk besar, beramai-ramai menjagal seorang perempuan lalu menggagahnya”.</i></p>	<p>Teks narasi tersebut mengibaratkan betapa bengisnya seorang penjahat ketika ingin berbuat jahat kepada wanita. Hal 72</p>	(AS 1)
14.	Teks narasi	<p><i>“Dari kantung itu Srintil</i></p>	<p>Teks narasi</p>	(AS 2)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

15.	Teks narasi	<p><i>mengambil kalung, gelang, giwang, dan cincin . Hampir dua ratus gram emas serta-merta menghias badannya”.</i></p> <p><i>“ Apabila angin mereda anak-anak tanpa aba-aba serempak berseru, simpe-simpe undangan barat gedhe, tak upahi banyu tape, ora entong nggo mengke.”</i></p>	<p>yang menerangkan Srintil yang hendak mengemas perhiasannya</p> <p>Teks narasi yang menerangkan anak-anak Dawuan yang sedang bermain layang-layang dan bernyanyi ketika angin mereda</p>	(AS 3)
16.	Teks narasi	<p><i>POLISIDENTON:</i></p> <p>Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu polisidenton. Polisidenton yaitu gaya bahasa yang menyebutkan secara berturut-turut dengan kata penghubung. Gaya bahasa <i>polisidenton</i> terdapat pada teks narasi tersebut, gaya bahasa dalam novel ini terdapat pada kata dan yang berarti kata penghubung yang berurutan</p> <p><i>“Karena hampir segala harta-benda, padi, dan gapplek musnah terbakar, bahkan juuga kambing dan ayam.”</i></p>	<p>Teks narasi mendeskripsikan tentang Dukuh Paruk awal tahun 1966. Hal 7</p>	(PL 1)
17.	Teks narasi	<p><i>“Namun, penghayatan dan aktuasi berahi gaya ronggeng yang</i></p>	<p>Teks narasi mendeskripsik</p>	(PL 2)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

18.	Teks narasi	<p><i>longgar, kasar, dan mentah tidak mengarah kepada keselarasan hidup.”</i></p> <p><i>“Mereka-reka jawaban Srintil atas pertanyaan itu selalu membuat Srintil berdebar, kadang tersenyum seorang diri, dan kadang mengeluh karena menahan rasa cemas.”</i></p>	<p>an tentang kehidupan ronggeng yang sudah menjadi mata pencaharian belum tentu dapat menjamin hidup. Hal 75</p> <p>Teks narasi mendeskripsikan tentang suasana hati Srintil. Hal 167</p>	(PL 3)
19.	Percakapan antara pedagang 1 dan 2 di Pasar Dawuan	<p><i>ELIPSIS:</i></p> <p>Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu <i>elipsis</i>. Elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan oleh pembaca</p> <p><i>Pedagang 1 : “ Bagaimana ya, Mbakyu? Apa tidak salah bila kita merasa kasian kepada orang seperti Srintil?”</i></p> <p><i>Pedagang 2 : “ Wah, aku tidak tahu. Ya, barangkali begini. Bagi perempuan yang suaminya pernah menggendak Srintil maka masalahnya menjadi bersahaja; perempuan seperti itu pasti merasa tidak perlu bersikap kasihan terhadap Srintil. Itu layak. Lalu..... Ah, sudahlah.”</i></p>	<p>Percakapan kedua pedagang pasar Dawuan yang merasa iba dengan srintil dengan kehidupannya yang sekarang. Hal 45</p>	(EL 1)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

20.	Percakapan mas Darman dan Marsusi	<p><i>Mas Darman : “Ya. Namun ingat...”</i></p> <p><i>Marsusi : “oh, itu pasti. Akan kujaga nama dan martabat sampean sebaik-baiknya.”</i></p>	Percakapan mas Darman dan Marsusi di rumah mas Darman. Hal 61	(EL 2)
21.	Percakapan Partadasim dengan Srintil dan Marsusi	<p><i>Partadasim: “Ya mau saja. Lalu apa tidak salah, kerna sampean kan... kan... kan...”</i></p>	Percakapan Partadasim dengan Srintil dan Marsusi saat dimintai tolong menggoncengan Srintil. Hal 81	(EL 3)
		<p><i>EUFEMISMUS :</i></p> <p>Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu eufemismus. Eufemimus adalah gaya bahasa penghalus untuk menjaga kesopanan atau menghindari timbulnya kesan yang tidak menyenangkan. Eufemisme juga dapat dikatakan sebagai gaya bahasa pengungkapan, yang sifatnya menghaluskan supaya tidak menyinggung perasaan atau tidak terasa tajam.</p>		
22.	Teks narasi	<p><i>“Hari-hari pertama sesudah kebakaran besar itu adalah hari-hari kebisuan.”</i></p>	Teks narasi yang menggambarkan hari-hari di Dukuh Paruk. Hal 8	(EU 1)
23.	Teks narasi	<p><i>“Dan siapa pun merasa bahwa</i></p>	Teks narasi	(EU 2)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

24.	Percakapan antara Kartareja dengan Rasmus	<p><i>nenek Rasmus adalah perkara alami; karena usia yang lanjut maka nenek itu sedang melangkah mendekati hari-hari akhirnya.”</i></p> <p><i>Kartareja: “ Eh, lha, Cucuku Wong Bagus. Tambah gagah aja sampean ini. Mari singgah dulu.”</i></p> <p><i>Rasmus : “Ya”</i></p> <p><i>Kartareja : “ Lagi pula mau ke mana lagi. Nenekmu sudah mati. Malah gubuknya hampir roboh.”</i></p> <p><i>Rasmus tercengang. Tetapi sesat kemudian dia tersenyum, tawar Langkahnya tidak gagah lagi ketika Rasmus meneruskan perjalanan.</i></p> <p><i>Rasmus: “ Nanti aku akan kemari lagi. Sekarang aku mau melihat gubuk enek, gubukku.”</i></p>	<p>yang menggambarkan nenek Rasmus. Hal 11</p> <p>Percakapan antara Kartareja dengan Rasmus di mana Kartareja menawarkan Rasmus untuk singgah sebentar di rumahnya. Hal 139</p>	(EU 3)
25.	Percakapan Srintil dengan Nyai Kertareja	<p><i>LITOTES :</i></p> <p>Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu litotes. Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Litotes juga dapat diartikan gaya bahasa yang sifatnya merendahkan diri, tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Namun, tidak punya maksud agar orang percaya dengan hal itu, pembicara atau penyimak mengetahui apa yang sebenarnya dia maksudkan.</p> <p><i>Srintil: “Oalah, Nyai, mereka tidak salah. Semua orang tidak salah. Akulah tempat segala kesalahan hidup. Jadi akulah yang harus tahu diri.”</i></p>	<p>Srintil sedang berbincang dengan Nyai Kertareja. Hal 54</p>	(LI 1)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

26.	Percakapan antara Nyai Kertareja dengan Tamir	<p><i>Nyai Kartareja: "E, lha sampean. Mari, mari masuk. Wah ada Priayi mau berkunjung ke gubuk di Dukuh Paruk."</i></p> <p><i>Tamir : " Ah, kedatangan kami tidak mengganggu, Nyai.?"</i></p> <p><i>Nyai Kartareja : " E, lha tidak. Dan ini teman sampean?."</i></p> <p><i>Tamir : "Ya, Nyai."</i></p>	<p>Tamir orang kota yang datang ke rumah Nyai Kartareja dengan maksud tertentu. Hal 94</p>	(LI 2)
27.	Percakapan Nyai kertareja dengan Srintil	<p><i>Nyai Kertareja : "Eh, Lha Sampean ini cantik. Sampean mempunyai pakaian yang bagus serta mempunyai perhiasan emas. Mandi keramas, matut salira secantik mungkin lalu bermanja dengan tamu yang akan datang itu. Masa iya nenek bangsa ini harus mengulangi pelajaran yang kuberikan kepada sampean sepuluh tahun yang lalu?."</i></p> <p><i>HISTERONPROTERON :</i></p> <p>Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu <i>histeron proteron</i>. Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan yang logis atau kebalikan yang wajar. Bisa juga dikatakan gaya bahasa yang penyusunan kalimatnya mengandung pembalikan dari logika yang wajar.</p>	<p>Kalimat sindiran yang diucapkan oleh Nyai Kartareja untuk memberikan motifasi kepada Srintil manakala Ia aka menemui Bajus. Hal 120</p>	(LI 3)
28.	Teks narasi	<p><i>"Sementara kepalanya yang masih menyimpan pertanyaan: mengapa ada kemolekan di tengah kemelaratan, kini Tamir menghadapi pertanyaan baru: mengapa ada kegemerlapan di bawah atap ilalang."</i></p>	<p>Teks narasi tersebut menerangkan kebingungan Tamir terhadap perasaannya. Hal 98</p>	(HP 1)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

29.	Teks narasi	<p><i>PLEONASME :</i></p> <p>Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu <i>pleonasme</i>. Pleonasme adalah gaya bahasa yang memberikan keterangan dengan kata yang maknanya sudah tercakup dalam kata yang diterangkan. Maksud dari teks narasi tersebut menerangkan perasaan yang sedang dialami Srintil secara makna tersirat yang di mana sedang menangisi nasibnya meskipun tanpa meperlihatkan bahwa sebenarnya dia sedang menagis. Pleonisme juga diibaratkan gaya bahasa yang sarana retorika semacam tautologi dengan kata kedua yang sudah dijelaskan oleh kata pertama.</p> <p><i>“Sementara di dalam biliknya sendiri Srintil masih mengusap air mata meski tanpa isak tangis.”</i></p>	Srintil meratapi nasibnya stelah sekian kejadian yang menaungi dirinya. Hal 97	(PL 1)
30.	Teks narasi	<p><i>TAUTOLOGI :</i></p> <p>gaya bahasa yang terjadi dalam teks narasi tersebut menggunakan gaya bahasa <i>tautologi</i>, tautologi adalah gaya bahasa yang mengulang sebuah kata dalam kalimat, tautologi juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berulang dengan kata-kata yang maknanya sama supaya diperoleh pengertian yang lebih mendalam.</p> <p><i>“Yang demikian ini Tamir sudah hafal, sangat hafal”.</i></p>	Konteks kalimat dari teks narasi tersebut	(TA 1)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			menerangkan bahwa Tamir sudah mengetahui lingkungan yang ia tuju, bahkan sudah mengetahui seluk-beluk yang ada di dalamnya. Hal 93	
31.	Percakapan yang dilakukan oleh kedua pedagang	<p><i>PERIFRASIS :</i></p> <p>perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasmе, yaitu menggunakan kata lebih banyak dan yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja</p> <p><i>Penjual 1 : “Nah, mbakyu. Bagaimana tentang seorang suami yang gagah, punya duit, tetapi istrinya royal?”</i></p> <p><i>Penjual 2 : “Itu perempuannya yang asu buntung!”</i></p>	Percakapan yang dilakukan oleh kedua pedagang pasar Dawuan dalam menyikapi tingkah laku Srintil. Hal 132	(PE 1)
32.	Percakan antara Bajus	<p><i>PROLEPSIS atau ANTISIPASI :</i></p> <p>gaya bahasa prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang menggunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi</p> <p><i>Bajus: “ Jadi kukira , Srintil telah</i></p>	Percakan	(PR 1)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>dan Blengur</p>	<p><i>salah mengartikan sikapku. Disangk aku akan mengawininya. Padahal....”</i> <i>Blengur : “ Padahal kamu tidak mungkin bisa mengawininya,”</i> <i>Sela Blengur sambil tersenyum. Dia tahu Bajus kehilangan keperkasaannya sejak peristiwa kecelakaan proyek di proyek Jatiluhur beberapa tahun sebelumnya.”</i></p>	<p>antara Bajus dan Blengur disela-sela keduanya sedang membicarakan Srintil ketika dibawa Bajus keacara Blengur. Hal 194</p>	
<p>33.</p>	<p>Teks narasi</p>	<p><i>EROTESIS atau PERTANYAAN RETORIS :</i></p> <p>Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu <i>erotesis</i> atau pertanyaan retorik. Erotosis atau Pertanyaan Retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.</p> <p><i>“Di manakah rumah Sakum yang biasa tampak dari ujung pematang? Juga di manakah kilau atap seng rumah Kartareja?.”</i></p>	<p>Teks narasi tersebut mengungkapka n perasaan Rasmus yang baru datang di Dukuh Paruk yang di mana rasmus bertanya dengan dirinya</p>	<p>(EP 1)</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			sendiri tentang keadaan Dukuh Paruk saat ini. Hal 16	
34.	Percakapan Rasmus dengan warga Dukuh Paruk	<i>“Rasmus: Sedulur-sedulur-ku semua, apakah kalian selamat?”</i>	Percakapan Rasmus ketika berjumpa dengan orang-orang Dukuh Paruk. Hal 20	(EP 2)
35.	Teks narasi	<i>“Nestapa apa namanya ketika Dukuh Paruk merasa seakan tidak boleh lagi ikut merasa memiliki matahari, bumi, dan langit? Nestapa apa namanya ketika Dukuh Paruk merasa segala cicak dan tokek ikut mencibir dan menertawakannya? Nestapa apa namanya ketika Dukuh Paruk hanya merasa sebagai tinja kehidupan? Tinja yang harus ada pada diri orang paling bermartabat sekalipun, namun tinja sendiri jauh dari segala martabat.”</i>	Percakapan Rasmus ketika berjumpa dengan orang-orang Dukuh Paruk. Hal 35	(EP 3)
36.	Teks narasi	<p>HIPERBOLA :</p> <p>hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Dari teks kalimat narasi tersebut sudah mempunyai makna tersirat yang berlebihan.</p> <p><i>“Lihatlah alis-alis mereka yang selalu berkerenyit, wajah-wajah runduk dan penuh ketakutan serta gugup ketika menghadapi tatapan orang luar.”</i></p>	Teks narasi yang mempunyai makna tersirat ketika orang-orang Dukuh Paruk harus	(HL 1)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>menghadapi tatapan orang luar daerah Dukuh Paruk. Hal 9</p>	
37.	Teks narasi	<p><i>“Mungkin pula tak ada orang mengerti bahwa srintil merasa tatapan orang-orang sekelilingnya seperti serpih bambu yang menusuk jantungnya.”</i></p>	<p>Teks narasi yang mempunyai makna tersirat ketika Srintil berada di pasar Dawuan menjadi objek perhatian penuh oleh orang-orang di pasar itu. Hal 43</p>	(HL 2)
38.	Teks narasi	<p><i>“Dan Marsusi merasa telah berdiri satu tahun meski sebenarnya dia belum seperempat jam disana.”</i></p>	<p>Teks narasi yang menggambarkan Marsusi sedang menunggu Srintil. Hal 61</p>	(HL 3)
39.	Teks narasi	<p><i>”Tak seorangpun tertinggal, semua berada dalam barisan panjang mengikuti lorong yang naik ke bukit pekuburan Dukuh Paruk. Mereka adalah semut yang beriringan dalam diam.”</i></p>	<p>teks narasi di atas mengungkapkan bahwa banyak orang Dawuan yang merasa kehilangan atau berbelasungkawa atas meninggalnya nenek Rasmus. Hal 27</p>	(HL 4)
		<p><i>PARADOK :</i></p>		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

40.	Percakapan Babah Gemuk dengan Srintil	<p>paradoks dapat diartikan dengan semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik.</p> <p><i>Babah gemuk : "Na, kamu tidak pupulan, ya! Haya, olang cantik tidak pupulan. Nanti cantiknya ilang. Na, aku ada pupul olang Hong Kong punya. Ada gincu olang Jepang punya. Haya. Mulah-mulah. Nanti aku mau tidul di Dukuh Paluk. He-he-he."</i></p>	Babah Gemuk menawarkan barang kosmetiknya kepada Srintil. Hal 47	(PR 1)
41.	Teks narasi dengan isi Rasmus yang meminta izin kepada atasannya	<p>OKSIMORON :</p> <p>Peneliti mendeskripsikan akan gaya bahasa yang terdapat dalam teks narasi cerita yaitu gaya bahasa oksimoron, oksimoron yang berasal dari kata <i>okys</i> yang berarti 'tajam' dan <i>moros</i> yang berarti 'gila,tolol' adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks, atau oksimoron juga dapat diartikan gaya bahasa semacam paradoks yang lebih singkat dan padat, mengandung kata-kata yang berlawanan arti dalam frase yang sama.</p> <p><i>"Izin diberikan, namun Rasmus harus berhadapan dengan wajah gelap komandannya."</i></p>	Rasmus yang meminta izin kepada atasannya. Hal 14	(OK 1)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

42.	Percakapan antara Marsusi dengan Darman	<p><i>APOFASIS</i> atau <i>PRETERISIO</i> :</p> <p>Gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.</p> <p><i>Marsusi: "Mas Darman, sesungguhnya aku malu berterus terang, tetapi bagaimana ya, aku benar-benar tidak bisa melupakannya"</i></p> <p><i>Darman: "Pak Marsusi. Asal sampean camkan, situasinya bisa berkembang demikian rupa sehingga dapat menyulitkan diriku"</i></p>	Marsusi mempunyai perasaan suka dengan Srintil, maka dari itu Marsusi menanyakan kepada Darman perihal tentang Srintil yang harus dikenakan wajib lapor. Hal 60	(AP 1)
43.	Pembicaraan antara Marsusi dan Darman	<p><i>SILEPSIS</i> dan <i>ZEUGMA</i> :</p> <p>adalah gaya di mana orang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar.</p> <p><i>Marsusi: "Begini, mas Darman. Aku memerlukan sedikit keterangan tentang Srintil", kata Marsusi dengan suara renda</i></p> <p><i>Darman: "Srintil ?" tanya Darman.</i></p>	Pembicaraan antara Marsusi dan Darman dimana Marsusi	(SZ 1)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p><i>Kepalanya condong ke depan dan matanya membulat”</i></p> <p><i>Marsusi: “Betul, Mas. Sampai kapankah kiranya Srintil dikenai wajib lapor ?.”</i></p>	<p>membutuhkan informasi dari Darman tentang Srintil. Hal 60</p>	
		<p><i>APOSTROF :</i></p> <p>apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dan hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya digunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampak seperti dia tidak berbicara kepada hadirin. Hal ini dapat di lihat pada kutipan teks Rasmus.</p>		
44.	Teks narasi perasaan Rasmus terhadap Dukuh Paruk	<p><i>“Demi seniman Agung yang menciptakan Dukuh Paruk, semestinya aku tidak mempersamakan tanah airku yang kecil itu hanya sekedar dengan lumut atau cerpelai”</i></p>	<p>Isi perasaan Rasmus terhadap Dukuh Paruk yang memburuk keadaannya. Hal 211</p>	(AF 1)
45.	Teks narasi	<p><i>”Rohnya kembali kepada Yang Mahaempunya.”</i></p>	<p>Nenek Rasmus yang telah meninggal. Hal 24</p>	(AF 2)
46.	Teks narasi	<p><i>”Hanya kabut yang gaib, dan baru kasat mata setelah dia membuat jentera bianglala di seputar bulan.”</i></p>	<p>Teks narasi yang menerangkan keheñeningan</p>	(AF 3)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

47.	Teks narasi	<p><i>“Aku alpa membiarkan tanah airku yang kecil buta dan pekak terhadap kasih sayang Ilahi, kasih sayang sejati yang menjadi motivasi dasar keterberadaan Dukuh Paruk bersama segenap isinya.”</i></p>	<p>disuatu malam di Dukuh Paruk. Hal 231</p> <p>Perasaan Rasmus yang sedikit menyesal dengan membiarkan Dukuh Paruk hingga terjadi kemalapetakaan. Hal 211</p>	(AF 4)
48.	Teks narasi	<p><i>KIASMUS :</i></p> <p><i>Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dan dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya</i></p> <p><i>” Semua orang menangkap pesan itu, tetapi tak seorangpun merasa sanggup melaksanakannya.”</i></p>	<p>Pesan nenek Rasmus yang sama sekali tidak bisa dilaksanakannya oleh semua orang. Hal 11</p>	(KI 1)
49.	Teks narasi	<p><i>” Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.”</i></p>	<p>Ungkapan Kartareja kepada Rasmus ketika hendak berusaha mencari Srintil. Hal 31</p>	(KI 2)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sinopsis Novel *Jantera Bianglala*

Judul : Jantera Bianglala

Pengarang : Ahmad Tohari

Penerbit : Gramedia

Sinopsis:

Tahun 1966 mungkin menjadi tahun yang tak akan terlupakan. Penjara sementara dipenuhi oleh manusia, kekejaman hukuman terhadap orang yang terduga simpatisan PKI terjadi. Militer menjadi hal yang menakutkan bagi masyarakat. Penjara yang penuh sangat tidak representatif, bahkan untuk tidur saja mereka tak bisa karena saling berdempetan.

Rasus sendiri resah, segala bentuk kekisruhan ini benar-benar menjadi tekanan tersendiri dalam hidupnya. Di pos penjagaan dia sering teringat neneknya yang telah renta, juga Srintil. Dukuh Paruk, ibu kandungnya, tak pernah lepas dari ingatan. Maka dengan tekad, dia meminta izin kepa komandannya untuk cuti sekadar menengok Dukuh Paruk. Dua kali tekad itu tak terlaksana, karena sang komandan melarang. Namun akhirnya, dia diizinkan, setelah sebelumnya mendapatkan pukulan yang telak. Sampai di Dawuan dia mampir ke markas Sersan Pujo. Dari Sersan Pujo, dia tahu bahwa Dukuh Paruk sudah berubah, pedukuhan itu seperti tanpa ruh.

Sementara itu, Sakarya tidak lagi dapat berpikir. Dia yang tak tahu apa-apa, ikut menjadi korban kekejaman kekuasaan. Dukuh Paruk yang miskin, terbelakang,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan jauh dari masyarakat lain semakin terpencil. Semacam disalahkan, semacam terintimidasi. Terlebih, kepergian Srintil, bagi Sakarya adalah pukulan yang sangat telak.

Rasus yang dikawal Sersan Pujo akhirnya sampai juga di Dukuh Paruk. Kedatangan tentara menjadikan trauma tersendiri bagi masyarakat Dukuh Paruk. Namun hal itu tak terjadi, ketika mereka tahu yang datang adalah Rasus. Rasus yang masih sama dengan yang dulu. Beberapa saat kemudian, Rasus harus mendapati kenyataan bahwa neneknya meninggal. Ini benar-benar kesedihan yang tidak dapat dibendung lagi olehnya. Hatinya semakin bergolak, ketika menyadari harapan masyarakat Dukuh Paruk tertumpu kepadanya, bahkan Sakum maupun Sakarya meminta dia untuk membebaskan Srintil dan mengambilnya menjadi istri.

Mendengar amanah ini, sepulang dari Dukuh Paruk, dia menuju Eling-eling, sebuah tempat yang ditunjukkan Sersan Pujo sebagai tempat ditahannya Srintil. Dia bisa masuk setelah sebelumnya sedikit menipu dengan alasan, dia adalah mantan pembantu komandan. Pertemuan dengan Srintil di penjara itu, hanya berupa pertemuan bisu. Waktu memisahkan mereka, namun memberikan kesan yang mendalam.

Suatu ketika, Dukuh Paruk digegerkan dengan kehadiran Srintil. Dia nyaris pingsan di pematang sawah, beruntung orang-orang segera menolongnya. Saat itu Dukuh Paruk sudah mulai bangkit dan menata hidup. Yang paling bahagia tentang kedatangan Srintil, tentu saja Nyi Sakarya. Namun, kedatangan Srintil sekaligus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengingatn mereka pada nestapa tahun 1965, bagaimana perasaan mereka tercabik, setiap kali orang memandang dengan pandangan yang menghakimi. Pukulan keras bagi Srintil, ketika Goder bocah lelaki itu bahkan tak lagi mengenalinya. Namun, hal itu hanya berlangsung beberapa hari. Goder kembali mengenali Srintil, hal inilah yang membersihkan sedikit kebahagiaan di hati Srintil. Banyak yang ingin tahu pengalamannya selama meninggalkan Dukuh Paruk, namun Srintil memilih diam.

Nestapa yang dialami Srintil semakin menjadi. Ketika di Dawuan dia tak lagi di daulat menjadi idola. Tatapan mereka yang di pasar terasa tajam dan menusuk, tak ada yang ingin berdekatan dengannya., di jaman seperti ini, orang-orang takut berdekatan dengan bekas tahanan.

Tahun 1969, Dukuh Paruk masih miskin, bahkan semakin miskin. Sakarya merasa, perannya sebagai tetua telah luruh. Dia tak lagi dapat mempertahankan adat dan budaya Dukuh Paruk. Dia lebih sering termenung di depan cungkup makam Ki Secamenggala. Srintil sendiri kini sudah mulai hidup bersama Goder. Dia ingin meninggalkan masa lalunya yang kelam dan traumatik. Bahkan ketika Nyai Kertareja mengabarkan bahwa Marsusi ingin bertemu dengannya, ada kemarahan dalam diri Srintil.

Namun, diam-diam Marsusi sudah merencanakan hal yang licik. Dia bersekongkol dengan Darman petugas yang mengurus pelaporan Srintil. Dengan dalih diminta Darman, Srintil dijemput dan diantar melaporkan diri. Pulangnya dia dipaksa ikut membonceng mau diantarkan ke rumah, tak tahunya dia akan dibawa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ke daerah Perkebunan Wanakeling. Namun, di tengah jalan Marsusi tidak menyadari, kalau Srintil terjatuh, sehingga ronggeng itu mampu melarikan diri ke dalam hutan. Marsusi yang menyadari bahwa Srintil sudah tidak ada dalam boncengannya menyusul mencari.

Kemudian, dia menemukan Srintil tengah tergolek. Srintil sudah pasrah kalau nanti Marsusi akan menyetubuhinya. Melihat kepasahan Srintil, mendadak Marsusi merasa tak tega. Hingga, datang seorang pengendara motor yang mengantarkan dia pulang.

Hari berganti, Dukuh Paruk kemudian ramai dengan para pekerja proyek yang membangun irigasi. Suatu saat, Srintil datang pada acara ganti rugi tanah. Dia bertemu dengan Bajus, pimpinan proyek. Kedekatan mereka hari demi hari semakin terasa. Hal ini pula yang menyebabkan pandangan masyarakat kepada Srintil menjadi lebih baik.

Saat itulah Rasmus datang. Kedatangan Rasmus membuat Srintil bimbang, begitu pun Rasmus, ada yang mengaduk-aduk perasaannya. Terlebih ketika dia tahu Srintil ada hubungan dengan Bajus. Namun, Rasmus bersikap tegas. Dia meminta Srintil menunggu, hanya saja ketika ada laki-laki yang bersungguh-sungguh terhadap Srintil dia akan ikhlas.

Tahun 1970, pengerjakan proyek semakin gencar semakin ramai. Srintil dengan Bajus pun semakin dekat, lama kelamaan dia bisa melupakan Rasmus. Dia mulai mau diajak Bajus pergi. Pandangan orang pun benar-benar sudah berubah terhadap Srintil. Mereka menaruh hormat. Suatu ketika, Srintil diajak Bajus untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menghadiri sebuah pertemuan. Srinti di tempatkan dalam sebuah villa. Ternyata dalam pertemuan itu Bajus hendak meminta proyek kepada Pak Blegur, orang yang selama ini sudah sangat membantunya. Sebagai imbalan dia harus menyediakan wanita penghibur, ternyata Srintillah yang dia jadikan wanita penghibur bagi Pak Blegur. Mendapati kenyataan ini Srintil merasa tergoncang. Dia yang menganggap Bajus ingin menikahnya ternyata berniat busuk. Bajus sendiri tidak mungkin menikahi Srintil karena dia impoten disebabkan oleh kecelakaan.

Sementara itu, Pak Blegur yang melihat sosok wanita yang berbeda merasa tak tega untuk bersetubuh dengan Srintil. Namun ternyata, Srintil sudah terlanjur terguncang. Dia menjadi gila. Hal ini baru diketahui oleh Rasmus ketika dia pulang ke Dukuh Paruk. Rasmus merasa tertekan, dia merasa sangat bersalah, hingga akhir cerita dialah yang kemudian merawat dan membawa Srintil ke rumah sakit untuk menjalani pemeriksaan. Dia pula yang kemudian bersedia untuk menikahi Srintil kelak.

Fakta Cerita

Alur

Maju. Hal ini dimulai dengan pengembaraan Rasmus dan pergolakan hatinya. Kemudian diceritakan Srintil yang ditahan, dan baru keluar setelah beberapa tahun, dengan membawa trauma yang mendalam. Trauma ini kemudian sedikit terobati dengan kedatangan sosok lelaki bernama Bajus. Namun ternyata Bajus pun memiliki niat yang buruk, dia menyerahkan Srintil kepada Pak Blegur. Hal ini membuat Srintil mengalami tekanan jiwa yang hebat. Dia menjadi gila.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tokoh dan Penokohan

Srintil

- Rapuh. Hal ini ditunjukkan dalam petikan berikut “Dan rasa trenyuh tak terhindarkan karena Nyai Kartareja menyadari betapa ringkih keadaan jiwa Srintil, dia menjadi demikian gugup hanya karena akan disampaikan kepadanya sesuatu yang penting”.
- Teguh. Hal ini terlihat ketika dengan emosi dia menolak mentah-mentah tawaran Nyai Kartareja untuk bersama dengan Marsusi”
- Penuh kasih sayang. Hal ini terlihat dari sikap Srintil kepada Goder, anak yang sudah lama dia tinggalkan karena menjadi tahanan.
- Penuh pertimbangan. Ini dapat kita lihat ketika dia hendak memutuskan apakah akan dengan Bajus atau tidak
- Dapat menempatkan diri. Ini dapat kita cermati, meskipun dia mampu membeli rumah dan hidup mewah, namun Srintil memilih untuk bersikap sederhana, dia juga berpakaian sopan, karena dia tahu situasi sedang tidak menentu, sehingga dia tidak mau terlihat mencolok dibandingkan warga masyarakat yang lain, apalagi dia bekas tahanan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rasus

- Teguh pendirian. Hal ini terlihat ketika Rasus berkeras hati ingin kembali ke Dukuh Paruk menengok neneknya.
- Cerdas. Ketika Rasus mengatakan bahwa dirinya bekas kacung Kapten Mortir, supaya dia dapat menemui Srintil di penjara.
- Berani. Ini dibuktikan ketika dia keluar dari penjara, dia berteriak memepertahankan harga dirinya ketika para penjaga pos mengejek dirinya sebagai kacung.
- Kasih sayang. Ini terbukti ketika dia serta merta menengok neneknya dan menungguinya sampai ajal menjemput.
- Menjalankan amanah. Ini terlihat ketika dia diminta agar menjaga Srintil, hal ini dibuktikan ketika Srintil gila, dia tetap setia mendampingi Srintil.
- Ikhlas dan rela berkorban. Hal ini terlihat, meskipun Rasus mencintai Srintil, namun dia berpesan apabila ada orang yang benar-benar tulus mencintai Srintil, maka dia ikhlas merelakan perempuan itu.

Sakarya

- Cerdas. Terlihat dalam kutipan “Sakarya menganjurkan orang-orang Dukuh Paruk melapisi atap-atap gubuk mereka dengan ilalang buat mengedap air hujan”.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Mudah putus asa dan menyerah/pasrah. Hal ini terlihat dalam kutipan “Tetapi Sakarya telah merasakan kekalahan hidup yang pasti. Dia merasa peran hidupnya sudah mandul, tanpa arti”
- Bijak. Hal ini terlihat dari nasehatnya tentang hidup kepada Srintil. Dia mengatakan bahwa manusia itu tidak boleh terlena akan keadaan. Sebab hal baik bisa jadi merupakan awal dari sesuatu yang buruk.

Marsusi

- Keras kepala. Hal ini terlihat ketika dia merasa sudah tahu bahwa mendekati bekas tahanan akan menimbulkan cibiran dari masyarakat namun dia serasa tak peduli dengan hal itu, dia masih memiliki keinginan untuk mendekati Srintil bagaimana pun caranya.
- Tidak tahu malu. Ini terlihat, meskipun sudah ditolak oleh Srintil, namun Marsusi masih juga merayu Srintil.
- Suka memaksa. Terlihat dalam petikan “Sementara itu Marsusi sudah berubah sepenuhnya menjadi seorang pemburu, makin bergelora karena Srintil tidak mengacuhkan panggilannya. Harga dirinya tersinggung dan segala hasratnya menjadi demikian sederhana, menguasai Srintil dengan kesunyian hutan jati, kemudian persoalannya menjadi sederhana pula”
- Mudah berubah sikap. Hal ini terlihat setelah sebelumnya dia mengejar-ngejar Srintil, namun begitu dia tahu Srintil jatuh dan terluka, dia berubah menjadi baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nyai Kartareja

- Bebal. Hal ini diungkapkan oleh Srintil, seperti dalam kutipan “Oh Nyai Kartareja. Rupanya kamu tidak terusik sedikitpun oleh sekian banyak pertanyaan itu. Kamu bebal.” (289)
- Suka bergunjing. Hal ini nampak dalam kutipan “Berita kepulangan Srintil sudah sampai ke Pasar Dawuan melalui celoteh Nyai Kartareja”

Bajus

- Perhatian dan pengertian. Ketika dia datang dan Srintil mengatakan kalau dia sakit, maka Bajus menawarkan untuk membawa ke dokter. Dia juga tak merasa keberatan ketika Srintil menolak untuk diajaknya pergi jalan-jalan.
- Suka berbohong. Selama ini Bajus dikenal Srintil sebagai lelaki yang baik, namun ternyata, kebaikan tersebut digunakan Bajus hanya demi kepentingan pribadinya.

Latar

Latar Tempat

- Dukuh Paruk. Hal ini terlihat dalam kutipan “Pekuburan Dukuh Paruk bertambah luas dengan satu makam. Selesai menguburkan jasad neneknya Rasmus tidak segera turun dari bukit pekuburan itu”
- Dawuan. Ini terlihat dalam kutipan berikut “Sejak di Dawuan Rasmus sudah diberitahu apa yang terjadi di tanah kelahirannya”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Kota Eling-eling. Ini seperti pada kutipan “Selama perjalanan satu jam itu Rasmus termangu dan termangu. Dia termangu juga sesudah semua penumpang turun di terminal bus kota Eling-eling”

Latar Waktu

- 1966. Hal ini terlihat dari kutipan berikut “...Tengah malam Februari 1966 di sebuah kota kecil di sudut tenggara Jawa Tengah....”
- 1969. Hal ini dibuktikan melalui kutipan “Dukuh Paruk pada tahun 1969 adalah Dukuh Paruk yang tetap miskin dan bodoh”
- 1970. Hal ini sesuai dengan kutipan “Memasuki tahun 1970 kehidupan di wilayah Kecamatan Dawuan berubah gemuruh oleh deru truk-truk besar berwarna kuning serta bulldoser dari berbagai jenis dan ukuran”.
- 1971. Hal ini seperti terlihat dalam petikan “Februari 1971 adalah mangsa kasanga dalam pranata mangsa yang dianut oleh orang Dukuh Paruk”

Latar Sosial

Sebuah masyarakat terbelakang yang selama tiga tahun sudah kehilangan ciri utamanya. Dari makam ki Secamenggala sampai dengan ronggeng Dukuh Paruk.

BIODATA PENULIS



Dedy Setyo Herutomo lahir di Klaten, pada tanggal 04 Desember 1988. Ia menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Sunan Kalijaga Gayam, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, pada tahun 1994. Tahun 2001 Ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri Kepurun 1 Manisrenggo Klaten. Pada tahun 2004 Ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Pakem, Sleman, Yogyakarta. Tahun 2008 Ia menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMK Negeri III Yogyakarta. Ia menempuh studi di Universitas Sanata Dharma pada tahun 2009 dengan mengambil program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan lulus pada tahun 2014.